

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENINGKATAN
KOMPETENSI GURU DALAM MENCIPTAKAN GURU
YANG KREATIF DAN INOVATIF**
(Studi Tentang Implementasi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Pada
SMA Negeri 1 Kota Kediri)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**NUR ENDAH FILAILI
115030101111003**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
MALANG**

2015

MOTTO

jangan pernah menyerah dengan kesulitan yang kamu hadapi, yakinlah bahwa dibalik kesulitan pasti ada jalan untuk menuju kesuksesan

(Elly)

berfikir sebelum bertindak adalah kebijaksanaan, bertindak sebelum berfikir adalah kebodohan

(Elly)

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 29 Januari 2015

Jam : 11.00-12.00

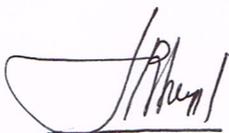
Skripsi Atas Nama : Nur Endah Filaili

Judul : Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Guru Yang Kreatif Dan Inovatif (Studi Tentang Implementasi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Pada SMA Negeri 1 Kota Kediri)

Dan dinyatakan LULUS

MAJELIS PENGUJI

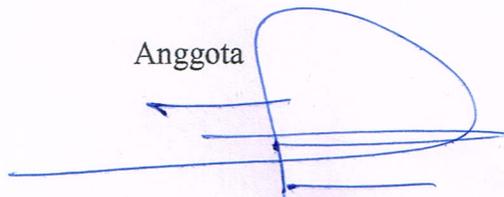
Ketua



Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si

NIP. 19530807 197903 2 001

Anggota



Ainal Hayat, S.Pd, M.Si

NIP. 19730713 200604 1 001

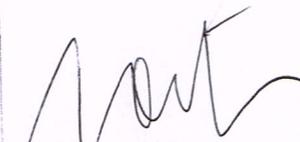
Ketua



Dr. Mardiyono, MPA

NIP. 19520523 197903 1 001

Anggota



Drs. Sukanto, MS

NIP. 19591227 198601 1 001

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Untuk Menciptakan Guru Yang Kreatif Dan Inovatif: Perspektif Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 (Studi Pada SMA Negeri 1 Kota Kediri)

Disusun Oleh : Nur Endah Filaili

NIM : 115030101111003

Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Publik

Konsentrasi : -

Malang, Januari 2015

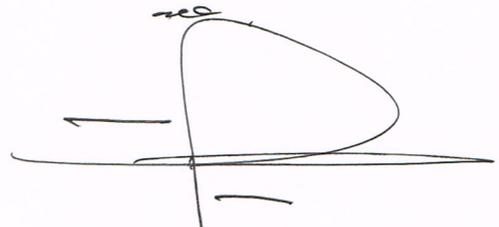
Komisi Pembimbing

Ketua



Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si
NIP. 19530807 197903 2 001

Anggota



Ainul Hayat, S.Pd, M.Si
NIP. 19730713 200604 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan perturan perundang-undangan yang berlaku (UU) No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 Ayat 2 dan Pasal 70).

Malang,



Nama : Nur Endah Filaili
NIM : 115030101111003

RINGKASAN

Nur Endah Filaili, 2015, **Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Untuk Menciptakan Guru Yang Kreatif Dan Inovatif** (Studi Tentang Impelementasi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Pada Negeri 1 Kota Kediri), Pembimbing Utama: Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si, Pembimbing Pendamping: Ainul Hayat, S.Pd, M.Si. 116 hal+ x

Kompetensi guru yang kreatif dan inovatif dapat ditingkatkan melalui standart dan kualifikasi akademik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peningkatan kompetensi guru yang dapat menciptakan guru yang kreatif dan inovatif serta untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti menentukan fokus penelitian terlebih dahulu. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti juga memakai analisa data Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah antara lain: (1) latar belakang pendidikan guru sudah sesuai dengan permendiknas nomor 16 tahun 2007, (2) pelaksanaan pendidikan dan pelatihan sudah berjalan dengan baik, (3) ketrampilan guru mengajar cukup baik. Faktor pendukung antara lain: (1) sarana dan prasarana yang memadai, (2) dukungan dari sekolah baik, (3) tingkat pendidikan guru baik. Faktor penghambat antara lain: (1) masih ada beberapa guru yang belum bisa melihat kondisi dan situasi kelas, (2) seringnya pendidikan dan pelatihan, (3) tingkat kemajemukan guru, (4) biaya yang dikeluarkan sekolah cukup banyak.

Saran dari penelitian ini adalah (1) harus ada kesepakatan antara guru dan murid, baik dalam metode pembelajaran yang akan digunakan maupun terkait dengan pemberian tugas, (2) guru harus bisa mengetahui situasi dan kondisi kelas dengan melihat kondisi siswa pada saat itu, (3) penataan ulang jadwal pendidikan dan pelatihan kembali agar guru tidak terlalu sering meninggalkan kelas, (4) memberikan tugas ke murid sebagai pengganti jam kosong, (5) perlunya sosialisasi dan pembekalan tentang pentingnya pendidikan dan pelatihan, (6) lebih mengefisienkan pengadaan pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh sekolah.

Kata kunci: kebijakan, kompetensi guru, kreatif dan inovatif.

SUMMARY

Nur Endah Filaili, 2015, **The Implementation Of Improvement Policy On Teacher Competence To Create Teachers Who Creative and innovative** (a study the implementation Permendiknas Number 16 year 2007 in Senior High Schools One,Kediri), Advisor Major: Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.si, Advisor Associate: Ainul Hayat, S.Pd, M.Si. 116 page + x.

Teacher competence is creative and innovative can improved through standart and academic qualifications. The purpose to understand and analyze the increase of teacher competence can create teachers creative and innovative, to explain the supporting factors and a resistor in increasing the competence teachers to create teachers who are creative and innovative in Senior High school 1 Kediri.

Type of research is used a method of qualitative descriptive approach. First of all the researcher determine the focus of research. Data collections technique used in this study using interviews, observation, and documentation. Researcher also use data analysis Miles and Huberman, the reduction data, presentation data, and withdrawal conclusion.

The result of this study: (1) background education teachers have already appropriate with Permendiknas number 16 year 2007, (2) implementation education and training running well, (3) teachers teaching skills good enough. The other factors: (1) means and infrastructure that adequate, (2) good support from schools, (3) a quite good of level of education teachers. The obstructive factors: (1) there are several teachers who can not see condition and situation the class, (2) often joining education and training, (3) evel diversity teachers, (4) cost that school spends quite a lot.

The advice of this research: (1) there must be an agreement between teachers and students, both in the learning methods to be used or the imposition of duties, (2) teacher should be able to know the situation and condition the class to see the condition of students, (3) rearrangement back of schedule education and training so the teachers would not be often leave the class, (4) give an assignment to student as a substitute for empty hours, (5) needed more provisions and socialization about the importance of education and training, (6) more efficient in provision education and training by the school .

Keywords: policy, teacher competencies, creative and innovative

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Guru Yang Kreatif Dan Inovatif “ (Studi Tentang Implementasi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Pada SMA Negeri 1 Kota Kediri). Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang Strata satu dan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa selesai skripsi ini, tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan peran serta dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Dr. Choirul Saleh, M.Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik.
3. Ibu Dr. Ratih Nur Pratiwi, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberi ilmu dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Ainul Hayat, S.Pd, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan segala kesabaran, memberikan banyak ilmu, serta kritik dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Administrasi Publik atas ilmu yang telah diberikan, baik ilmu dalam perkuliahan maupun dalam kehidupan sehari-hari.

6. Kepada Abah dan Ibu tercinta yang selalu mendo'akan dalam setiap langkah penulis, selalu bekerja keras tanpa mengenal lelah, serta selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada Kakak dan Adik tercinta yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan semangat kepada saya agar terselesaikannya skripsi ini.
8. Kepada Gorby Jonathan terimakasih atas segala bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan tanpa mengenal lelah selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabatku "d'casper family" (Riris, Putri, Tiwi, Dewi, Haryo, Ariq, Rizal), "best friend never end" (Ling-Ling, Ogan, Rizco, Baskoro, Diyon, Lia), dan Novy Faradella terimakasih atas semangat dan motivasi kalian yang luar biasa.
10. Kepada teman-teman publik A 2011 (Erry, Fia, Puput, Dadan, Fahmi, Ba'is, Gigih, Yuvi, Thoriq, Ilham, Ria, Andhi, dll) terimakasih atas segala semangat dan do'a yang telah kalian berikan, kalian semua terbaik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini.

Semoga karya skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua Amin.

Malang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Hal.

MOTTO	
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI	
RINGKASAN	i
SUMMARY	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Administrasi Pendidikan	12
1. Pengertian Administrasi Pendidikan	14
2. Ruang Lingkup Administrasi Pendidikan	16
3. Kriteria Keberhasilan dalam Administrasi Pendidikan	18
B. Implementasi Kebijakan Publik.....	19
1. Pengertian Implementasi Kebijakan Publik	19
2. Model Implementasi Kebijakan.....	22
3. Pendekatan-Pendekatan Implementasi Kebijakan	27
C. Implementasi Kebijakan Pendidikan	28
D. Kompetensi Guru	30
E. Kreatif	36
F. Inovatif	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Fokus Penelitian	39
C. Lokasi dan Situs Penelitian	41
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Instrumen Penelitian	44
G. Analisis Data	45

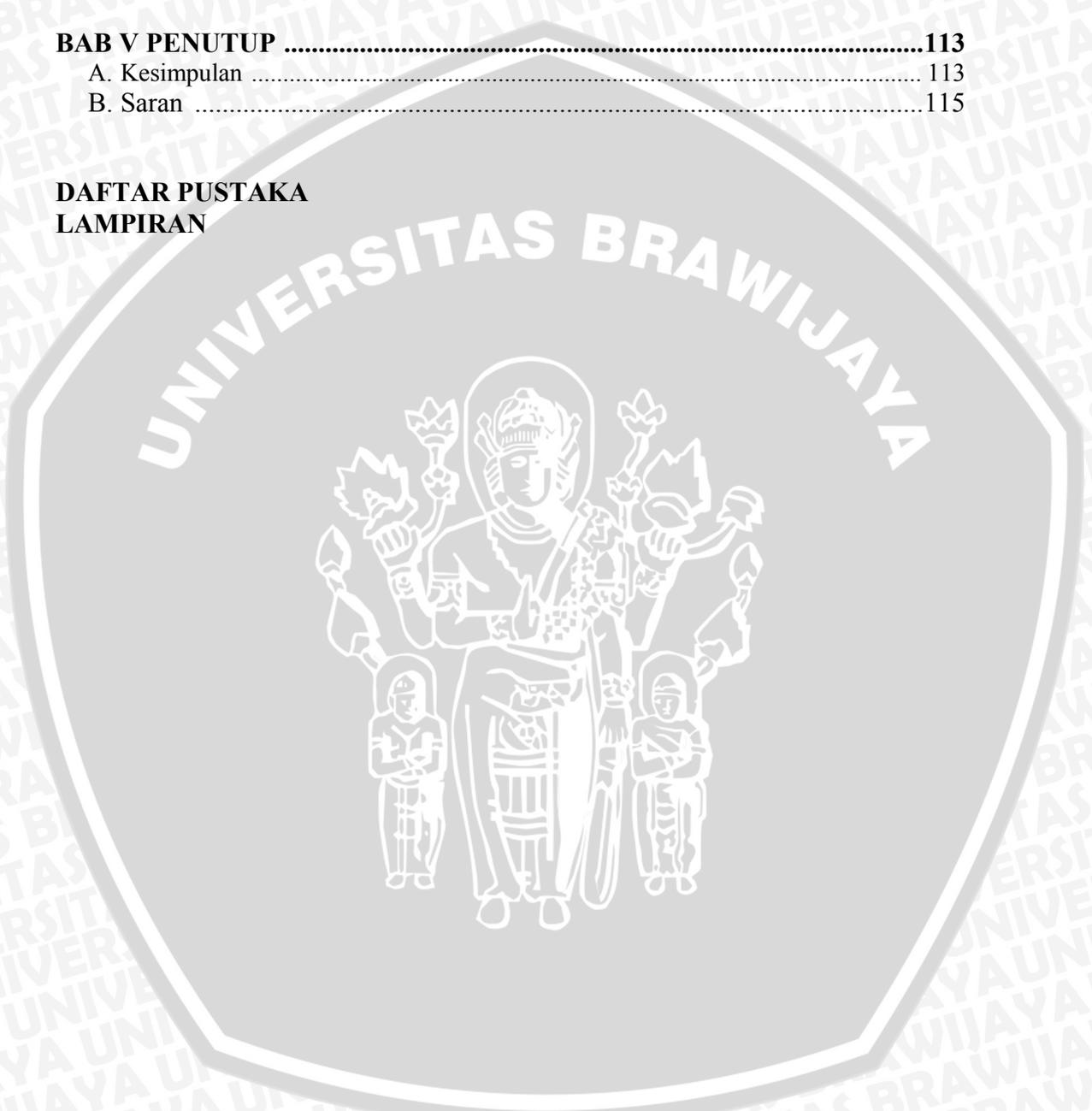
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum	50
1. Gambaran Umum Kota Kediri	50
2. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Kota Kediri	52
a. Profil SMA Negeri 1 Kota Kediri	52
b. Lambang, Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Kota Kediri	53
c. Tujuan Organisasi SMA Negeri 1 Kota Kediri	56
d. Fungsi dan Tugas Pengelola Sekolah	58
B. Penyajian Data Fokus Penelitian	74
1. Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Guru Yang Kreatif Dan Inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri	74
a. Latar Belakang Pendidikan Guru SMA Negeri 1 Kota Kediri	74
b. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan di SMA Negeri 1 Kota Kediri	81
c. Ketrampilan Guru Yang Ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri Untuk Menciptakan Guru Yang Kreatif Dan Inovatif	85
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Kota Kediri.	90
a. Faktor Pendukung	90
a) Tingkat pendidikan guru.....	90
b) Dukungan dari sekolah	90
c) Sarana dan prasarana	90
b. Faktor Penghambat	90
a) Adaptasi guru pasca diklat	91
b) Masalah situasional	91
c) Seringnya pendidikan dan pelatihan.....	92
d) Tingkat kemajemukan guru	92
e) Biaya <i>workshop</i>	92
C. Pembahasan	92
1. Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Guru Yang Kreatif Dan Inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri	97
a. Latar Belakang Pendidikan Guru SMA Negeri 1 Kota Kediri	98
b. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan di SMA Negeri 1 Kota Kediri	100
c. Ketrampilan Guru Yang Ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri Untuk Menciptakan Guru Yang Kreatif Dan Inovatif	104
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru di SMA Negeri 1 Kota Kediri.	109
a. Faktor Pendukung	109
a) Tingkat pendidikan guru.....	110
b) Dukungan dari sekolah	110
c) Sarana dan prasarana	110
b. Faktor Penghambat	110
a) Adaptasi guru pasca diklat	111
b) Masalah situasional	111



c) Seringnya pendidikan dan pelatihan.....111
d) Tingkat kemajemukan guru 111
e) Biaya *workshop*111

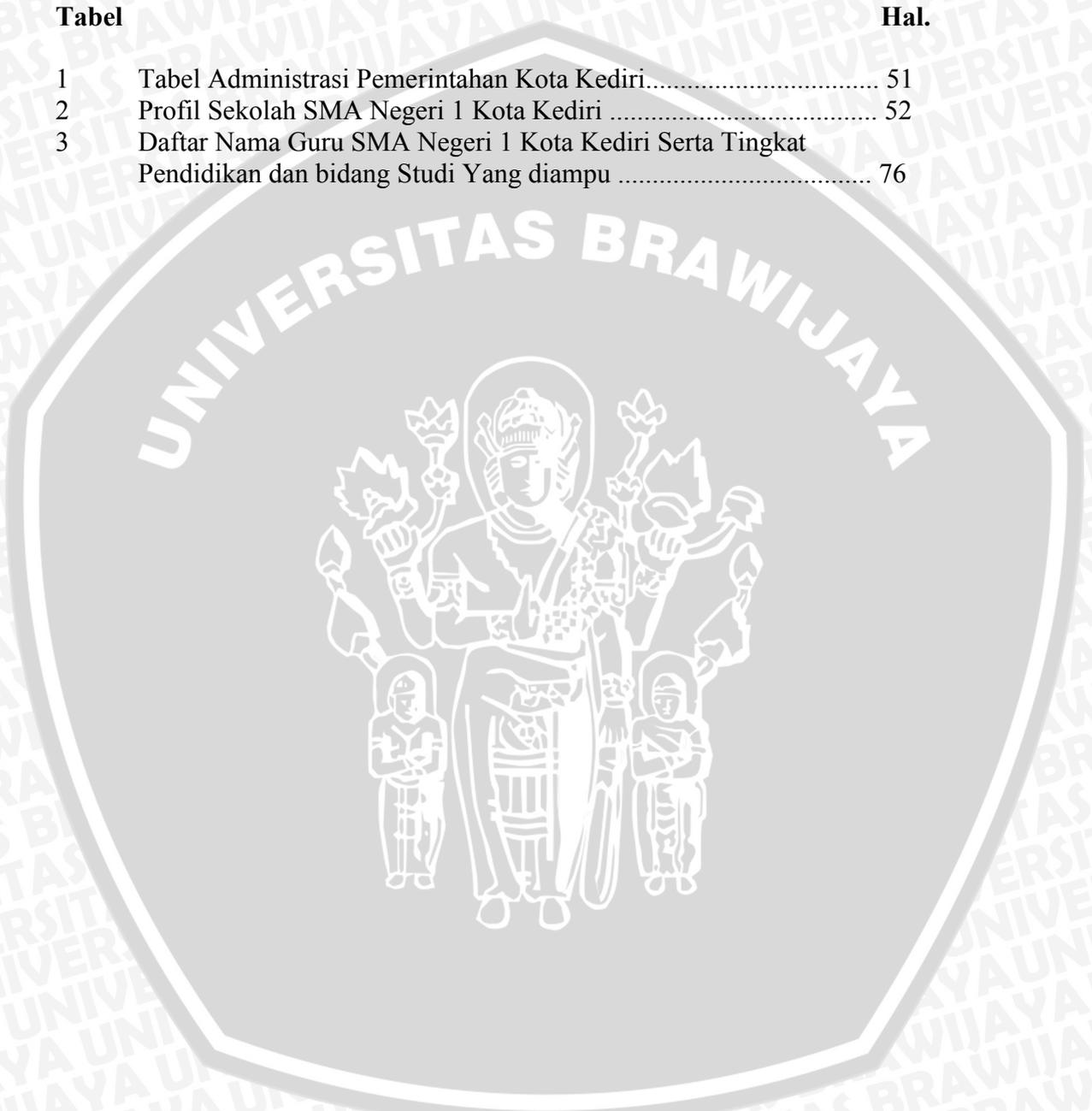
BAB V PENUTUP113
A. Kesimpulan 113
B. Saran115

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**



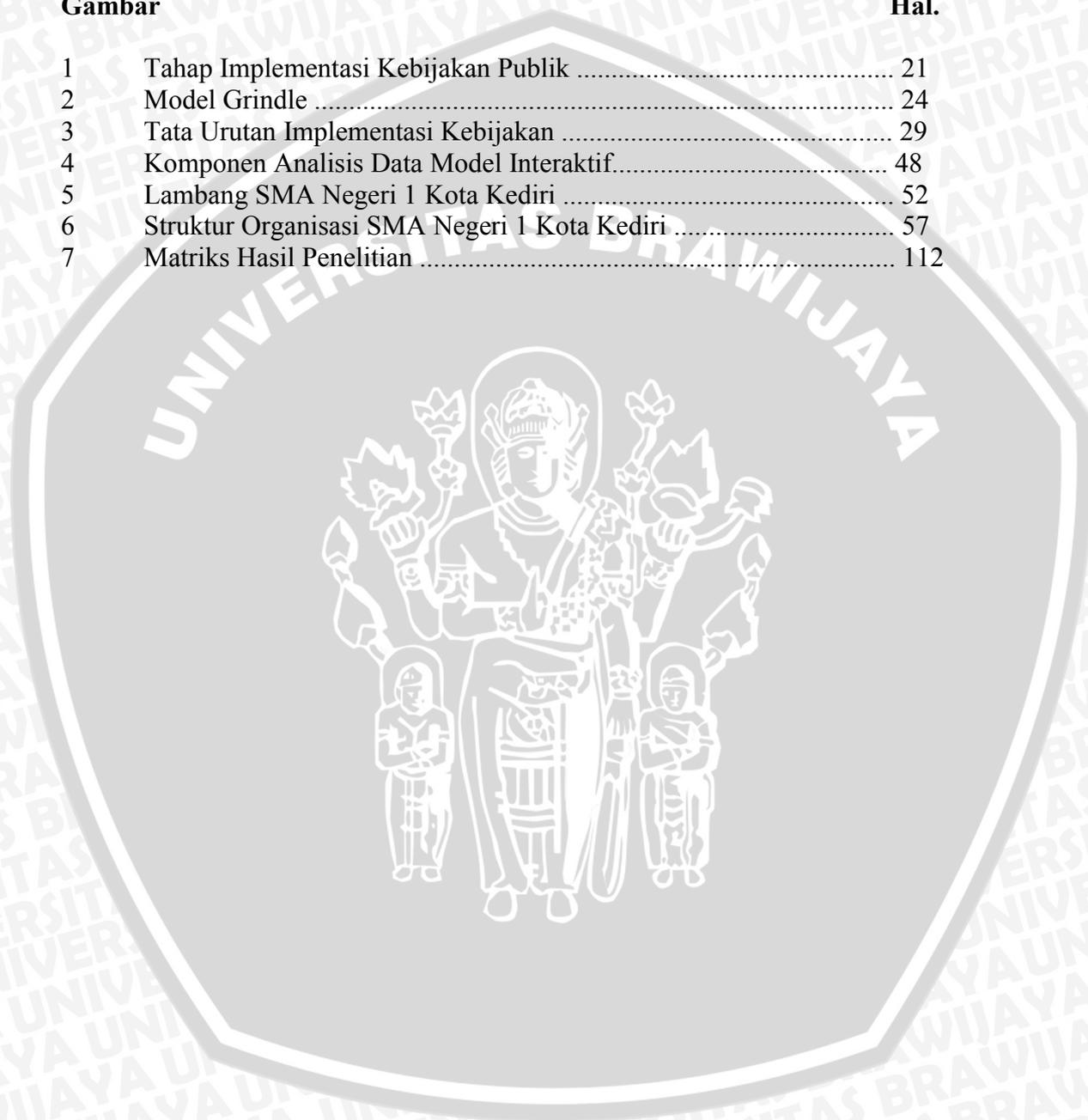
DAFTAR TABEL

Tabel		Hal.
1	Tabel Administrasi Pemerintahan Kota Kediri.....	51
2	Profil Sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri	52
3	Daftar Nama Guru SMA Negeri 1 Kota Kediri Serta Tingkat Pendidikan dan bidang Studi Yang diampu	76



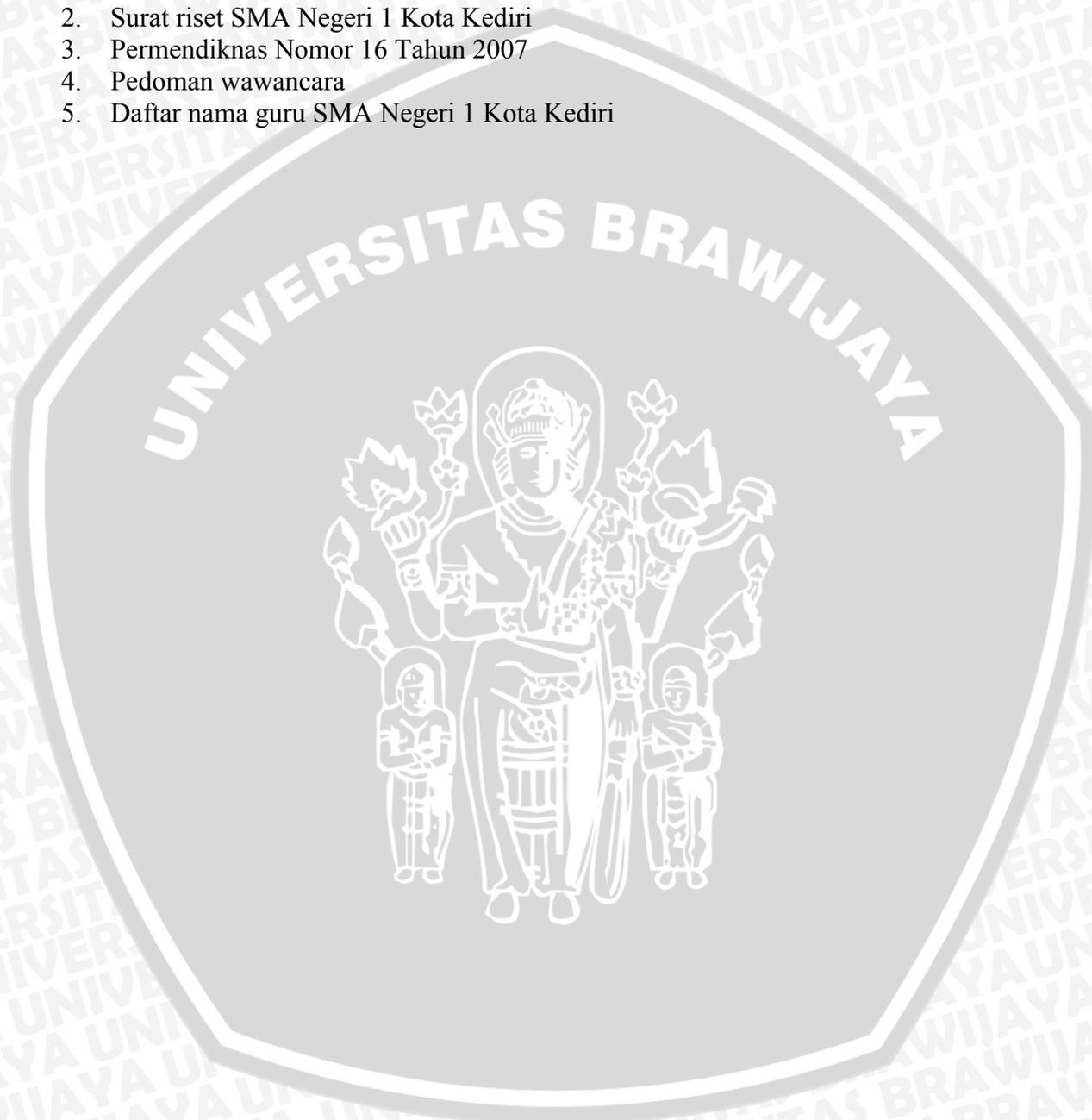
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
1 Tahap Implementasi Kebijakan Publik	21
2 Model Grindle	24
3 Tata Urutan Implementasi Kebijakan	29
4 Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	48
5 Lambang SMA Negeri 1 Kota Kediri	52
6 Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kota Kediri	57
7 Matriks Hasil Penelitian	112



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat rekomendasi riset Dinas Pendidikan Kota Kediri
2. Surat riset SMA Negeri 1 Kota Kediri
3. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007
4. Pedoman wawancara
5. Daftar nama guru SMA Negeri 1 Kota Kediri



BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan ini, terdapat beberapa hal yang akan dibahas. Antara lain latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Penulis akan menjelaskan dan menjabarkan poin-poin tersebut sebagai berikut:

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana utama dan penting untuk mengukur kualitas baik dan buruknya sumber daya manusia, karena pendidikan merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam meraih kesuksesan. Dalam pembukaan UUD 1945 telah dijelaskan bahwa bangsa Indonesia ingin mewujudkan masyarakat yang cerdas. Untuk memperoleh sumber daya yang berkualitas maka perlu diadakan pendidikan. Pendidikan ini menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2002:263) adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Dengan kata lain bahwa pendidikan ini merupakan suatu proses untuk merubah seseorang menjadi lebih baik lagi. Selain itu sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 juga disebutkan bahwa pendidikan merupakan hak setiap warga negara.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, maka pemerintah dalam hal ini perlu mengatur sebuah sistem tentang bagaimana proses berjalannya pendidikan. Sistem ini dikenal dengan Sistem Pendidikan Nasional. Sistem Pendidikan Nasional ini secara legal diatur dalam Undang-Undang Nomor 20

Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional ini bekerjasama dengan otonomi daerah dan berjalan secara bersama-sama dengan tujuan untuk menciptakan pemerataan akses pendidikan keseluruh daerah. Supardi dalam jurnalnya berjudul “arah pendidikan di Indonesia dalam tataran kebijakan dan implementasi” menjelaskan bahwa beberapa program pemerintah untuk mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia diantaranya adanya perubahan wajib belajar 9 tahun diganti dengan wajib belajar 12 tahun. Program ini diluncurkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah disiapkan untuk generasi cerdas pada tahun 2045. Sehingga dalam hal ini pemerintah sudah menyiapkan sebuah program untuk membentuk generasi Indonesia yang cerdas.

Program ini dibuat pemerintah agar nantinya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia tidak semakin menurun. Kualitas pendidikan yang ada di Indonesia dapat dilihat dari rangking dunia peringkat pendidikan yang dikeluarkan oleh UNESCO. Dari data yang dituliskan *Education For All Global Monitoring Report* bahwa indeks *Education Development Index* (EDI) yang ada di Indonesia mengalami penurunan dan kenaikan, pada tahun 2010 Indonesia berada pada peringkat 65, tahun 2011 peringkat pendidikan Indonesia menurun dan berada pada peringkat 69, dan tahun 2012 peringkat Indonesia meningkat lagi menjadi 64 (okezone.com).

Dari data tersebut telah jelas bahwa pendidikan yang ada di Indonesia belum sepenuhnya memiliki kualitas yang baik. Ada beberapa masalah yang mengakibatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia belum sepenuhnya baik, antara lain: Adanya ujian nasional dan berbagi tes lainnya, perubahan

kurikulum dari waktu ke waktu, sertifikasi guru dan ujian kompetensi guru (tempo.com). Oleh sebab itu kualitas pendidikan yang ada di Indonesia belum sepenuhnya baik, karena disebabkan oleh beberapa faktor tersebut dan perolehan ranking Indonesia masih naik dan turun.

Kualitas layanan pendidikan ini diperoleh dari bagaimana proses pendidikan yang dilakukan atau dijalankan serta bagaimana hasil dari proses pendidikan itu sendiri. Kualitas pendidikan menurut pendapat Suyatno (2006:4) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan sekolah adalah kualitas guru, kualitas lulusan, dan kualitas kurikulum. Kualitas guru dapat dilihat dari bagaimana kompetensi dari guru tersebut, kualitas kurikulum dapat dilihat dari bagaimana kurikulum tersebut diterapkan di sekolah, dan kualitas lulusan dapat dilihat dari *output* atau keluaran siswa tersebut.

Peran guru sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan saat ini. karena guru memiliki peran yang sangat besar untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, peran mereka disini sangatlah kuat dibanding pemerintah, disini guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, komponen lain dalam pendidikan tidak akan ada artinya jika interaksi antara guru dan peserta didik tidak berkualitas (Rachmawati, 2013:101). Tetapi Menurut Syahwal Gultom dalam Seminar Mutu Pendidikan Nasional yang digelar Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) menjelaskan bahwa:

“Buruknya hasil Ujian Nasional (UN) pada beberapa provinsi merupakan salah satu indikator rendahnya kualitas guru, dalam hal ini banyak guru yang tidak memahami substansi keilmuan yang dimiliki maupun pola pembelajaran yang tepat diterapkan pada anak didik. Dari sisi kualifikasi pendidikan hingga saat ini dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitupun dari

persyaratan sertifikasi hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat. Sedangkan 861,67 guru belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni yang menunjukkan guru tersebut profesional". (antaranews.com)

Dari penjelasan tersebut telah jelas bahwa kompetensi guru yang ada di Indonesia belum sepenuhnya berkualitas banyak diantara mereka yang masih belum memenuhi syarat dan kriteria untuk menjadi guru yang berkompeten. Melihat pentingnya keberadaan guru guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan maka pemerintah membuat sebuah kebijakan yang mengatur tentang standarisasi guru dan kompetensi guru, kebijakan tersebut diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam hal ini setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik serta kompetensi yang berlaku secara nasional.

Menurut Jackson and Schuler dalam Azhkezari (2012:62) adalah *"Competencies are defined as the skills, knowledge, utilities and other characteristic that someone needs to perform a job effectively"*. Kompetensi adalah seperangkat karakteristik termasuk didalamnya ada ketrampilan, pengetahuan, atribut dan karakteristik lain dimana seseorang dapat menunjukkan pekerjaan mereka. Berarti guru disini harus memiliki kompetensi dan ketrampilan yang baik dalam hal belajar mengajar di kelas, karena hal ini digunakan untuk menunjang keberhasilan anak didik mereka.

Peningkatan kompetensi guru sangatlah penting bagi dunia pendidikan karena dengan adanya peningkatan kompetensi guru maka ketrampilan seorang guru serta pengetahuannya akan diuji pada waktu mengajar. Ketrampilan dan pengetahuan seorang guru akan dapat menciptakan suasana kelas yang berbeda.

Dan dengan ketrampilan serta pengetahuan yang dimiliki guru tersebut, maka guru akan menjadi kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar di kelas. Saat ini guru harus memiliki sikap kreatif dan inovatif seperti yang dijelaskan oleh Budiwati dalam jurnal yang berjudul “model pembelajaran kreatif dan inovatif dalam bidang studi ekonomi” bahwa saat ini berpikir kreatif dan inovatif sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai perubahan dan perkembangan teknologi yang ada, oleh sebab itu proses pembelajaran yang menghambat siswa itu dihilangkan. Dan disini guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran di kelas.

Kota Kediri merupakan salah satu kota yang terletak di Jawa Timur. Di kota Kediri sendiri terdapat delapan SMA negeri yang memiliki karakteristik berbeda. Kedelapan sekolah tersebut pastinya memiliki prestasi yang bermacam-macam sehingga menjadikan pendidikan yang ada di kota Kediri dapat bersaing dengan kota lain. Bahkan prestasi yang dimiliki oleh kedelapan sekolah tersebut dapat menjadikan pendidikan yang ada di kota Kediri semakin maju. Namun dibalik prestasi yang dimiliki kedelapan sekolah tersebut, tidak semua guru memiliki kualitas yang baik. Bahkan di kota Kediri sendiri dapat dikatakan bahwa kualitas guru yang ada masih rendah, hal ini terbukti bahwa 25% atau sekitar 1.750 dari 7.000 guru yang memiliki pengetahuan tentang bahasa Inggris dan menguasai teknologi informasi dengan baik. Selain itu rendahnya kualitas guru juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru yang masih belum menempuh strata 1 (S-1). (Surabayapagi.com)

Berdasarkan data tersebut tentang rendahnya kualitas guru yang ada di kota Kediri yang disebabkan dari latar belakang pendidikan guru serta pengetahuan guru tentang bahasa Inggris dan teknologi komunikasi yang rendah. Maka pemerintah kota Kediri melakukan pembenahan untuk meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang ada di Kota Kediri. Untuk meningkatkan kompetensi guru yang ada di kota Kediri, pemerintah kota Kediri melakukan sebuah inovasi terkait peningkatan kompetensi guru dengan mengimplementasikan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Kebijakan peningkatan kompetensi guru ini digunakan untuk mewujudkan kualitas layanan pendidikan di kota Kediri agar semakin baik. Implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru juga diterapkan di SMA Negeri 1 Kota Kediri. SMA Negeri 1 Kota Kediri mengimplementasikan kebijakan peningkatan kompetensi guru ini untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif. Karena kreativitas dan inovasi guru dalam mengajar tidak terlepas dari kompetensi guru itu sendiri. Selain untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif, implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru juga digunakan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Dengan adanya implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri juga berharap dapat meningkatkan prestasi siswa dan mutu pendidikan. Dalam peningkatan kompetensi guru, SMA Negeri 1 Kota Kediri juga menetapkan latar belakang

pendidikan guru, mengadakan pendidikan dan pelatihan, dan melihat ketrampilan guru pada saat mengajar di kelas.

Dalam pelaksanaannya, kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif tidak terlepas dari permasalahan, salah satunya adalah tingkat kejenuhan guru. Disini beberapa guru merasa jenuh untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diadakan secara terus-menerus. Selain itu bapak ibu guru juga harus mengikuti evaluasi yang diadakan sekolah setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan, bapak ibu guru juga masih banyak yang kebingungan dengan evaluasi yang diadakan oleh pihak SMA Negeri 1 Kota Kediri setelah pendidikan dan pelatihan. Bapak ibu guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga harus bisa beradaptasi dengan perubahan kurikulum, yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 ini bapak ibu guru dituntut untuk menggunakan metode pembelajaran berbasis saintific. Jadi guru disini hanya sebagai penunjang. Dengan penggunaan metode saintific tersebut banyak bapak ibu guru SMA Negeri 1 Kota Kediri tidak melihat situasi kelas dan kondisi murid pada saat itu. Hal ini menyebabkan murid merasa terbebani dengan cara mengajar guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri.

Di sisi lain sebagai sebuah kebijakan yang sedang dilakukan pemerintah kota kediri untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai upaya menciptakan guru yang kreatif dan inovatif serta sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang ada. Maka disini penulis tertarik untuk mengambil judul tentang

**“IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENINGKATAN KOMPETENSI GURU
DALAM MENCIPTAKAN GURU YANG KREATIF DAN INOVATIF**

(Studi Tentang Implementasi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Pada SMAN 1 Kota Kediri)”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis dapat membuat rumusan masalah:

1. Bagaimanakah implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMAN 1 Kota Kediri?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru yang kreatif dan inovatif di SMAN 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMAN 1 Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMAN 1 Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pertimbangan dalam pengimplementasian kebijakan peningkatan kompetensi guru.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengimplementasian kebijakan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif.
- c. Bagi guru, diharapkan dapat memberi masukan untuk kreatif dan inovatif dalam pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Akademis

- a. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kepada seluruh mahasiswa khususnya bagi mahasiswa administrasi publik.
- b. Bagi universitas, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dalam penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran tentang kebijakan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sarana dalam memberikan data dan informasi, serta dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan penulis mendapatkan gambaran skripsi ini. Dalam sistematika pembahasan ini, terdapat 5 bab yang akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I ini berisikan tentang pendahuluan, dimana dalam bab ini dibahas mengenai latar belakang pendidikan di Indonesia kemudian merujuk pada implementasi kurikulum 2013 yang dapat berpengaruh pada kualitas pendidikan. Selain implementasi kurikulum, didalam latar belakang juga dijelaskan tentang anggaran pendidikan serta kompetensi guru yang dapat menjadikan faktor kritis dalam implementasi kurikulum 2013. Setelah itu penulis dapat mengambil rumusan masalah tentang faktor kritis implementasi kebijakan kurikulum 2013 untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SMAN 1 dan SMAN 2 Kota Kediri. Selain itu dalam bab ini juga dijelaskan tentang tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Di pada bab II ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik, antara lain: teori tentang administrasi pendidikan, kebijakan pendidikan, kompetensi guru, anggaran pendidikan, sarana dan prasarana, dan kualitas layanan pendidikan.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab III menjelaskan tentang metode penelitian Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Langkah selanjutnya yaitu menentukan fokus penelitian yang diambil dari rumusan masalah. Setelah menentukan fokus penelitian maka dilakukan pemilihan lokasi dan situs penelitian, kemudian menentukan sumber data yang dipakai dalam

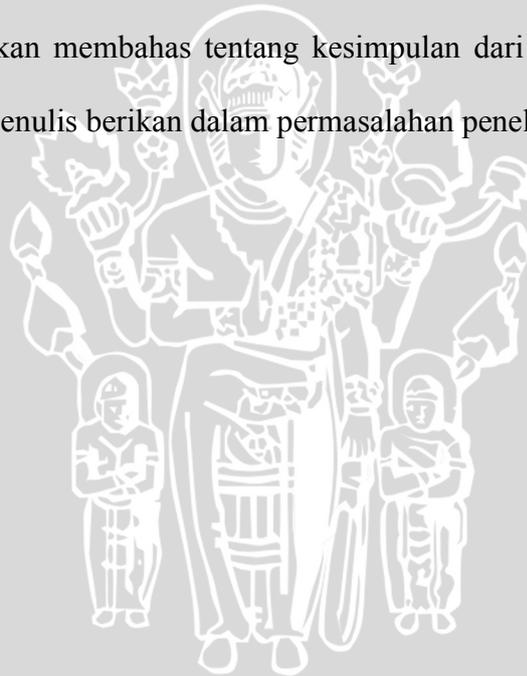
penelitian. Setelah itu menentukan teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Di bab IV akan menjabarkan tentang gambaran umum dan data-data tentang masalah yang diteliti. Berkaitan dengan tujuan penelitian dan sesuai dengan fokus penelitian, data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

BAB V KESIMPULAN

Pada Bab V akan membahas tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran yang dapat penulis berikan dalam permasalahan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II penulis akan menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang dipakai sesuai dengan judul penulis. Disini penulis memakai tinjauan pustaka tentang administrasi pendidikan, kebijakan pendidikan, kompetensi guru, dan kualitas layanan pendidikan. Tinjauan pustaka diatas dipilih penulis, karena menurut penulis tinjauan pustaka tersebut sesuai dengan judul yang diambil. Dibawah ini akan dijelaskan lebih lanjut tentang tinjauan pustaka yang ada diatas:

A. Administrasi Pendidikan

Sebelum masuk dan membahas lebih jauh tentang administrasi pendidikan, disini penulis akan menjelaskan terlebih dahulu hubungan antara administrasi publik dengan administrasi pendidikan. Disini pengertian administrasi publik menurut Darmadi (2011:96) adalah salah satu bentuk organisasi sosial. Selain itu administrasi publik sendiri menurut White dalam Tjiptoherijanto (2010: 111) mengatakan bahwa administrasi merupakan keputusan politik, sedangkan sistem administrasi adalah sebagai organisasi dan manajemen administrasi yang merupakan kristalisasi secara formal, pengalaman hidup bermasyarakat. Sedangkan menurut Chandler dan Plano (dalam Keban, 2005:03) administrasi publik memiliki definisi yaitu proses dimana sumber daya dan personel publik diorganisir dan dikoordinir untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola keputusan-keputusan dalam kebijakan publik.

Ketiga tokoh diatas telah menjelaskan pengertian administrasi publik dengan jelas. Dan disini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sebenarnya administrasi publik merupakan suatu proses dimana dalam administrasi publik ini mengelola tentang sumber daya manusia yang ada dan disini administrasi publik juga berkenaan dengan kegiatan pengelolaan dan pelayanan publik ataupun untuk penyediaan barang-barang publik seperti kesehatan, pendidikan, dll. Didalam kebijakan pendidikan terdapat paradigma yang dianggap atau dinilai sebagai bagian dari kebijakan publik. Karena kebijakan pendidikan ini sendiri tidak terlepas dari aspirasi kekuasaan atau aspirasi politik. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan masih ada hubungannya dengan administrasi publik.

Pendidikan merupakan kebutuhan semua orang yang berhak didapatkan. Dalam hal ini pendidikan merupakan barang publik yang harus dipenuhi, pemerintah disini harus bisa memenuhi kebutuhan pendidikan yang layak bagi setiap orang tidak terkecuali. Sehingga dalam hal ini pemerintah harus memberikan pendidikan yang layak dan yang berkualitas bagi semua masyarakat. Karena seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan merupakan hal penting yang harus diterima semua orang. Pendidikan dapat memberikan hal positif bagi masyarakat, karena dengan adanya pendidikan maka dia akan dapat menjadi seseorang yang berkualitas. Disini penulis akan menjelaskan lebih dalam lagi mengenai administrasi pendidikan.

1. Pengertian Administrasi Pendidikan

Melihat dari pengertian administrasi itu sendiri maka dapat dikatakan bahwa “administrasi pendidikan adalah segenap proses pengerahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personil, spiritual maupun material yang bersangkutan paut dengan pencapaian tujuan pendidikan (Purwanto, 1998:3-4)”. Dalam hal ini administrasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mencapai suatu tujuan dalam pendidikan itu. Tetapi tujuan administrasi pendidikan tidak akan bisa tercapai jika tidak dapat memahami dan mempelajari kerjasama yang dilakukan oleh orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Wijono (1989:35) dia mengatakan bahwa administrasi pendidikan adalah ilmu terapan yang mempelajari keseluruhan proses kerjasama sekelompok orang yang melakukan kegiatan bersama di bidang pendidikan, dengan menggunakan tenaga, peralatan serta perlengkapan yang tersedia untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa administrasi pendidikan merupakan sebuah proses kerjasama orang-orang dan usaha segenap orang untuk terlibat didalam proses pencapaian tujuan yang baik, efektif, dan efisien. Oleh karena itu administrasi pendidikan ini dilakukan karena adanya proses pencapaian tujuan yang efektif dan efisien. Proses pencapaian tujuan tidak akan bisa tercapai jika tidak ada kerjasama dengan orang-orang didalamnya. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan dijelaskan beberapa pengertian mengenai administrasi pendidikan.

Nawawi (1989:11) menyebutkan bahwa administrasi pendidikan merupakan suatu proses atau kegiatan, yang kemudian dijelaskan bahwa: Administrasi pendidikan adalah serangkaian kegiatan atau seluruh proses pengendalian kerjasama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana dan sistematis yang di selenggarakan di lingkungan tertentu terutama pada lembaga pendidikan formal. Disini Sutisna (1989:17) juga menjelaskan bahwa administrasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu peristiwa untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan yang saling tergantung dari orang-orang dan kelompok-kelompok dalam mencapai tujuan bersama pendidikan anak-anak. Administrasi pendidikan yang dijelaskan oleh Sutisna (1989:17) merupakan sebuah administrasi pendidikan yang dilukiskan sebagai proses yang membuat sumber-sumber manusia dan materiil tersedia dan efektif bagi pencapaian tujuan pendidikan.

Engkoswara (1987:6) juga menjelaskan tentang administrasi pendidikan, dalam hal ini Engkoswara mengatakan bahwa : “Administrasi pendidikan sebagai suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan gejala-gejala atau kejadian dalam kerjasama pendidikan, dan memberikan tuntutan dalam pengambilan keputusan berdasarkan prediksi kejadian-kejadian yang mungkin terjadi”.

Dari beberapa pengertian yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa administrasi pendidikan ini mencakup beberapa hal diantaranya adalah:

- a. Dalam administrasi pendidikan memerlukan kerjasama.
- b. Administrasi pendidikan memiliki tujuan yang efektif dan efisien.

- c. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dalam administrasi pendidikan memerlukan beberapa perlengkapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Ruang Lingkup Administrasi Pendidikan

Didalam administrasi pendidikan ini juga memerlukan ruang lingkup yang dapat menunjang pencapaian tujuan administrasi pendidikan itu sendiri. Nawawi (1989:13) mengatakan bahwa ruang lingkup tidak hanya pada administrasi pendidikan, tetapi juga berlaku pada bidang administrasi pendidikan. Ruang lingkup tersebut mencakup:

1. Manajemen administratif (*Administrative Management*).

Bidang kegiatan ini disebut juga *management of administrative function* yakni kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengarahkan agar semua orang dalam organisasi/kelompok kerjasama mengerjakan hal-hal yang tepat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dalam manajemen administratif ini semua orang ingin melakukan kerjasama untuk mengerjakan hal-hal yang sekiranya dapat membantu untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Manajemen administratif ini meliputi tentang kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Perencanaan atau *planning*
- b. Organisasi atau *organization*
- c. Bimbingan/Pengarahan atau *direction/ commanding*
- d. Koordinasi atau *coordination*
- e. Pengawasan atau *control*

f. Komunikasi atau *communication*

Didalam manajemen administratif ini telah jelas bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan harus melalui beberapa kegiatan yang telah dijelaskan diatas. Kegiatan-kegiatan itu dapat mendukung untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain manajemen administratif yang merupakan ruang lingkup administrasi, ada manajemen operatif yang juga merupakan ruang lingkup dalam administratif, dibawah ini akan dijelaskan mengenai manajemen operatif.

2. Manajemen operatif (*Operative Management*)

Bidang kegiatan ini disebut juga *management of operative function* yakni kegiatan-kegiatan yang bertujuan mengarahkan dan membina agar dalam mengerjakan pekerjaan yang menjadi beban tugas masing-masing, setiap orang melaksanakannya dengan tepat dan benar. Didalam manajemen operatif ini juga terdapat beberapa kegiatan yang mencakup dalam manajemen ini, diantaranya adalah:

- a. Tata Usaha
- b. Perbekalan
- c. Kepegawaian
- d. Keuangan
- e. Hubungan Masyarakat

Selain manajemen administratif dan manajemen operatif, ruang lingkup administrasi juga dapat dilihat dari substansinya. Hal ini sesuai dengan pendapat

Sutisna (1989:36) bahwa ruang lingkup administrasi dapat dilihat dari dua pendekatan yaitu pendekatan tugas dan pendekatan proses. Pendekatan tugas yang ada dalam ruang lingkup administrasi ini, menjawab pertanyaan apa yang harus dikerjakan oleh seorang administrator. Sedangkan pendekatan proses merupakan sebuah proses dari apa yang dikerjakan seorang administrator. Ruang lingkup administrasi tidak hanya dilihat dari substansi dan pada administrasi pendidikannya saja tetapi juga dapat dilihat dari bidang garapan administrasi tersebut. Daryanto (1998:26) menyebutkan bahwa ruang administrasi sesuai dengan bidang garapannya, dapat dibagi menjadi tiga:

1. Bidang Administrasi Material.
2. Bidang Administrasi Personal.
3. Bidang Administrasi Kurikulum.

3. Kriteria Keberhasilan dalam Administrasi Pendidikan

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa administrasi pendidikan memiliki beberapa hal yang menyangkut proses untuk mencapai tujuan administrasi pendidikan yang efektif dan efisien. Tujuan ini sekiranya dapat menunjang keberhasilan dalam administrasi pendidikan ini sendiri. Hal ini seperti yang dijelaskan Engkoswara (1987:42) “Administrasi pendidikan ini pada dasarnya hanya media belaka untuk mencapai suatu tujuan secara produktif yang efektif dan efisien.

Kriteria keberhasilan dalam administrasi pendidikan sebenarnya terletak pada produktivitas pendidikan yang dapat dilihat dari prestasi atau efektivitas dan proses suasana atau efisiensi. Disini Engkoswara (1987:42) membedakan kriteria

efektivitas dan efisiensi untuk mencapai keberhasilan dalam administrasi pendidikan. Efektivitas terdiri dari beberapa hal yaitu (1) masukan yang merata, (2) keluaran yang banyak dan bermutu tinggi, (3) ilmu dan keluaran yang sama dengan kebutuhan masyarakat, (4) pendapatan lulusan yang memadai. Sedangkan efisiensi terdiri dari (1) Motivasi belajar yang tinggi, (2) Semangat bekerja yang besar, (3) kepercayaan dari berbagai pihak, (4) pembiayaan, waktu dan tenaga dapat ditekan sekecil mungkin agar mendapatkan hasil yang besar dan berkualitas.

Dalam penerapan dan pelaksanaan administrasi pendidikan, maka harus ada faktor-faktor pendukung untuk menjalankan administrasi pendidikan itu sendiri. Faktor pendukung untuk menjalankan administrasi pendidikan ini diantaranya adalah kebijakan. Kebijakan dalam hal ini adalah suatu aturan yang dibuat oleh pemerintah. Disini penulis juga akan memasukkan teori mengenai kebijakan.

B. Implementasi Kebijakan Publik

1. Pengertian Implementasi Kebijakan Publik

Menurut Jenkins dalam buku Parson (2006:463) studi implementasi adalah:

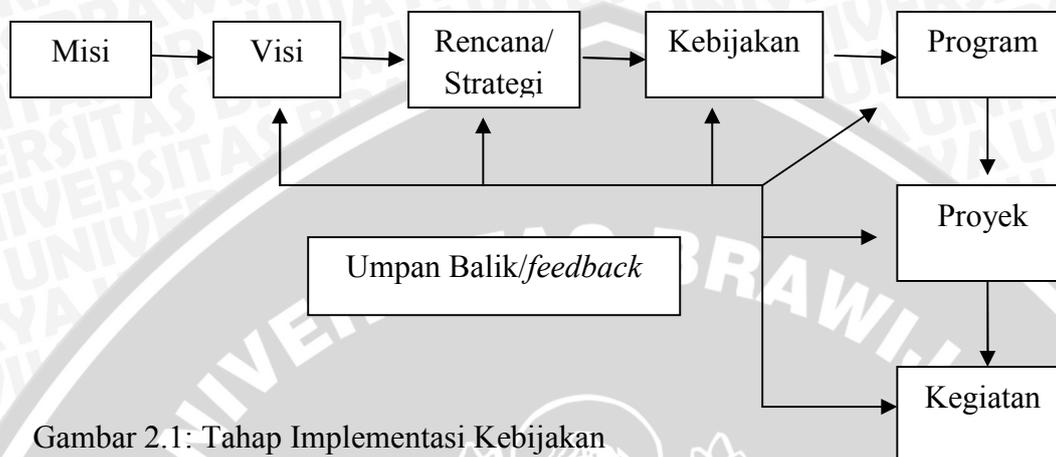
”Studi perubahan: bagaimana perubahan terjadi, bagaimana kemungkinan perubahan bisa dimunculkan. Ia juga merupakan studi tentang mikrostruktur dari kehidupan politik; bagaimana organisasi di luar dan didalam sistem politik menjalankan urusan mereka dan berinteraksi satu sama lain; apa motivasi-motivasi mereka bertindak seperti itu, dan apa motivasi lain yang mungkin membuat mereka bertindak secara berbeda”.

Implementasi kebijakan sebenarnya tidak hanya sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik ke dalam prosedur-

prosedur rutin lewat saluran birokrasi, melainkan lebih dari itu. Implementasi Kebijakan ini menyangkut konflik, keputusan dan siapa memperoleh apa dari suatu kebijakan itu (Grindle, 1980 dalam Abdul Wahab, 2012:125). Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa implementasi merupakan suatu proses dari kebijakan itu sendiri. Tetapi sebenarnya implementasi kebijakan bukan hanya merupakan pelaksanaan dari apa yang telah diputuskan oleh pemerintah. Akan tetapi sebaiknya rencana yang dibuat tersebut harus dilaksanakan dengan baik dan benar (Pasolong, 2010:57). Oleh karena itu bahwa suatu implementasi kebijakan harus dilaksanakan dengan baik dan membutuhkan pelaksana yang jujur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa implementasi kebijakan tersebut merupakan hal yang sangat penting. Hal ini seperti yang dijelaskan Udoji dalam Abdul Wahab (2012:126) bahwa “pelaksanaan kebijakan adalah suatu hal yang penting bahkan mungkin jauh lebih penting dari pembuat kebijakan”.

Nugroho (2014:214) menjelaskan pengertian implementasi kebijakan adalah sebagai cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Proses implementasi kebijakan publik dapat dilakukan melalui dua cara yaitu langsung mengimplementasi kebijakan tersebut dalam sebuah program atau melalui formulasi kebijakan *derivate* (turunan) dari kebijakan publik tersebut. Sedangkan kebijakan publik dalam bentuk undang-undang atau perda merupakan jenis kebijakan yang memerlukan kebijakan penjelas atau sering disebut dengan peraturan pelaksanaan. Sebagai contoh kebijakan yang dapat diimplementasikan secara langsung yaitu: Keppres, Inpres, dll (Nugroho, 2014:214). Dalam

pengimplementasian kebijakan terdapat tahap implementasi kebijakan yang digambarkan seperti dibawah ini:



Gambar 2.1: Tahap Implementasi Kebijakan

Sumber: Nugroho (2014:214)

Misi dalam tahapan implementasi kebijakan yang ada diatas adalah yang pertama, karena melekat pada organisasi dan itu yang menjadikan alasan mengapa organisasi hadir dan eksis di lingkungan kita. Jadi misi menentukan kemana sebuah organisasi tersebut akan pergi. Sedangkan visi melekat pada diri individu yang memimpin sebuah organisasi. Rencana merupakan sebuah penjabaran dari visi itu sendiri. Jadi rencana merupakan visi dari seorang pemimpin organisasi. Strategi merupakan arah makro atau politik dari upaya pencapaian tujuan. Dan biasanya strategi ini dibuat dalam bentuk kebijakan-kebijakan berupa kebijakan publik maupun non publik. Kebijakan yang ada tersebut kemudian diturunkan berupa program-program yang kemudian diturunkan lagi menjadi proyek dan kegiatan.

Berdasarkan uraian yang ada diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses implementasi kebijakan sebenarnya bukan hanya menyangkut perilaku badan-

badan administratif yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program yang telah dibuatnya tersebut. Tetapi juga menyangkut aspek politik, ekonomi, dan sosial yang langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku semua pihak yang terlibat dan pada akhirnya menimbulkan dampak positif dan negatif yang dihasilkan dari implementasi kebijakan tersebut.

2. Model Implementasi Kebijakan

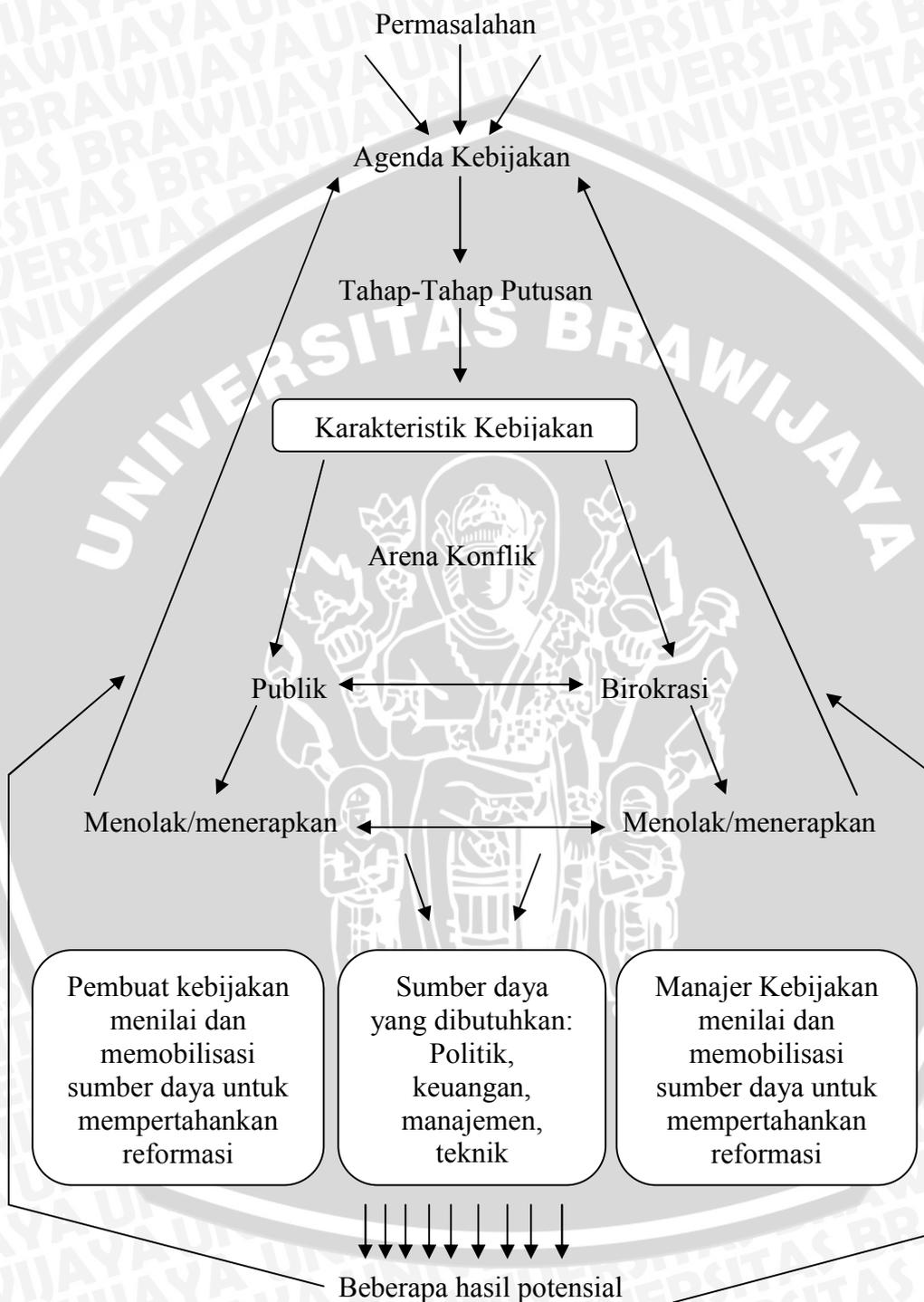
Dalam mengimplementasikan sebuah kebijakan maka akan terkait dengan beberapa bentuk implementasi yang digunakan. Model implementasi kebijakan berguna untuk memahami bagaimana proses implementasi kebijakan itu berlangsung. Model implementasi kebijakan berkembang dari tahun ke tahun sesuai dengan semakin rumitnya masalah yang dihadapi oleh para implementator kebijakan. Dalam model implementasi kebijakan ini terdapat tiga generasi yang ada didalamnya. Generasi pertama menggunakan pendekatan *top-down*, generasi kedua menggunakan pendekatan *bottom-up*, sedangkan generasi ketiga menggunakan pendekatan sintesis. Dibawah ini akan dijelaskan ketiga pendekatan tersebut:

a. Model Pendekatan *Top-Down*

Model implementasi pendekatan *top-down* digunakan untuk melihat faktor-faktor yang membuat implementasi kebijakan itu sukses, dalam pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh kejelasan perintah antara atasan kepada bawahan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Abdul Wahab (2014:163) bahwa pendekatan *top-down* selalu diawali dengan keputusan kebijakan yang dibuat oleh para pejabat pemerintah.

Van Meter dan Van Horn dalam Abdul Wahab (2014:164) mengatakan bahwa dalam suatu implementasi kebijakan perlu dipertimbangkan antara isi dan tipe kebijakan yang ada. Sedangkan Goggin dkk bahwa implementasi kebijakan generasi pertama dapat dilihat dari karya Pressman dan Wildavsky dalam Pasolong (2010:58) yang melihat implementasi sebagai suatu bentuk pelaksanaan yang sangat bersifat *top-down* dimana penilaiannya dapat ditentukan dari seberapa jauh terjadi deviasi terhadap desain yang telah ditentukan. Menurut Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn dalam Abdul Wahab (2014:167) bahwa untuk dapat mengimplementasikan kebijakan publik secara sempurna diperlukan beberapa persyaratan yang ada untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Sedangkan model implementasi kebijakan secara top down menurut Grindle dalam Nugroho (2014:221) mengatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan tergantung dari isi kebijakan dan bagaimana cara mengimplementasikan.

Grindle juga menyebutkan bahwa terkait dengan isi bahwa kepentingan publik sebisa mungkin dipengaruhi oleh kebijakan, jenis keuntungan yang dihasilkan, posisi pembuat kebijakan dan pengimplementasian kebijakan, serta sumber daya yang telah dihasilkan. Didalam konteks ada tiga variabel utama yang disebutkan oleh Grindle dan harus diperhatikan, yaitu: kekuatan, kepentingan aktor yang terlibat, karakter institusi serta tingkat kepatuhan. Grindle juga menjelaskan model implementasi kebijakan tersebut seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.3 Model Grindle

Sumber: Nugroho (2014)

b. Model Pendekatan *Bottom-Up*

Pendekatan *bottom-up* sering pula dianggap sebagai lahan garapan, yang bertolak dari pengidentifikasian kerangka aktor-aktor yang terlibat dalam proses “*service delivery*” di dalam satu atau lebih wilayah lokal dan mempertanyakan kepada mereka tentang arah, strategi, aktivitas, dan kontak-kontak mereka. Dan didalam pendekatan *bottom-up* ini mengembangkan “kontak” sebagai jaringan network mereka. Selanjutnya Hanf, Hjern, dan Porter dalam Abdul Wahab (2014:216) menjelaskan bahwa pendekatan *bottom up* menggunakan kontak-kontak yang sudah ada sebagai sarana pengembangan teknik pembentukan jejaring untuk mengidentifikasi aktor-aktor lokal, refional, dan nasional yang terlibat selama proses pembiayaan, dan pelaksanaan program pemerintah maupun non pemerintah yang terkait. Kebijakan *bottom up* ini mengembangkan metodologi eksplisit dan daat direplikasi dalam mengidentifkasi jaringan kebijakan (struktur implementasi). Selain itu dalam model implementasi kebijakan *bottom up* ini mampu menangani area kebijakan atau masalah yang melibatkan serangkaian program publik dan privat.

Dalam model pendekatan *bottom up* ini juga terdapat kelemahan yang ada didalamnya, Abdul Wahab (2014:219) menjelaskan bahwa implementasi kebijakan ini berlangsung dalam lingkaran yang terdesentralisasi. Sehingga pendekatan ini memiliki kekurangan dalam hal terbatasnya penjelasan mengenai perilaku implementasi, baik sebagai bentuk kompleks maupun *statement* normatif. Selain itu ada kekeliruan

pada petugas lapangan, oleh karena itu sangat berbahaya untuk menerima realitas deskriptif yang memperlihatkan bahwa birokrat lapangan membuat kebijakan dan mengubahnya ke dalam suatu deskriptif tindakan.

c. Model Pendekatan Sintesis

Model pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh Sabatier, dalam pendekatan ini intinya mengkombinasikan antara unit analisis *bottom-upers* yaitu seluruh variabel publik serta privat menjadi satu dan terlibat dalam suatu masalah kebijakan, dengan pendekatan *top-downers* yaitu kepedulian terhadap cara-cara dimana kondisi sosial ekonomi dan instrumen legal membatasi perilaku. Abdul Wahab (2014:223) juga menjelaskan bahwa model pendekatan sintesis ini memunculkan beberapa kritik terhadap model implementasi, baik menggunakan pendekatan *top-down* maupun *bottom-up* dan telah telah menggabungkan karakteristik terbaik dari masing-masing pendekatan.

Akhirnya, usaha ketiga untuk mensintesis unsur-unsur pendekatan *top-down* dan *bottom-up* dikembangkan oleh Malcom Goggin dalam Abdul Wahab (2014:225). Didalam modelnya untuk mengimplementasikan kebijakan antar pemerintah, mereka menunjukkan bahwa implementasi di tingkat daerah (*state*) merupakan fungsi dari perangsang-perangsang dan batasan yang diberikan kepada daerah dari tempat lain dalam sistem pusat dan kecenderungan daerah untuk bertindak dalam mengefektifkan prefensinya.

3. Pendekatan-Pendekatan Implementasi Kebijakan

Menurut Abdul Wahab (2014:234) untuk mengimplementasi sebuah kebijakan maka dapat digunakan beberapa pendekatan antara lain:

a. Pendekatan Struktural (*Structural Approaches*)

Pada pendekatan struktural, struktur organisasi tertentu hanya cocok pada tipe tugas dan lingkungan tertentu pula. Dalam hal ini struktur yang bersifat organis dianggap cocok dengan lingkungan yang banyak ketidakpastian, atau lingkungan yang sedang mengalami perubahan yang cepat dan efektif. Disini tidak lagi menyamaratakan antara organisasi satu dengan organisasi lain karena terdapat perbedaan karakteristik antara organisasi satu dengan organisasi yang lain.

b. Pendekatan Prosedural dan Manajerial (*Procedural and Managerial Approaches*)

Pendekatan prosedural dan manajerial, implementasi kebijakan lebih mengarah pada tahap-tahap berupa perencanaan jaringan kerja samapai pada pengawasan. Pendekatan ini dapat memungkinkan memberikan secara tepat jangka waktu penyesuaian tiap-tiap tugas, dengan jalan memonitor setiap peluan waktu yang ada untuk penyesuaian tugas dalam jaringan kerja.

c. Pendekatan Keperilakuan (*Behavioral Approaches*)

Pendekatan keperilakuan merupakan pendekatan yang lebih memusatkan pada sifat-sifat perilaku masyarakat terhadap suatu kebijakan yang sering menjadi penolakan. Adanya penolakan ini kemungkinan

disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap kebijakan yang dibuat. Oleh karena itu harus dijelaskan sejak awal tentang alasan, tujuan, dan sasaran yang dibutuhkan serta musyawarah sehingga dapat memberikan pengertian yang mendalam dan akhirnya akan mendukung keberhasilan implementasi kebijakan.

d. Pendekatan Politik (*Political Approaches*)

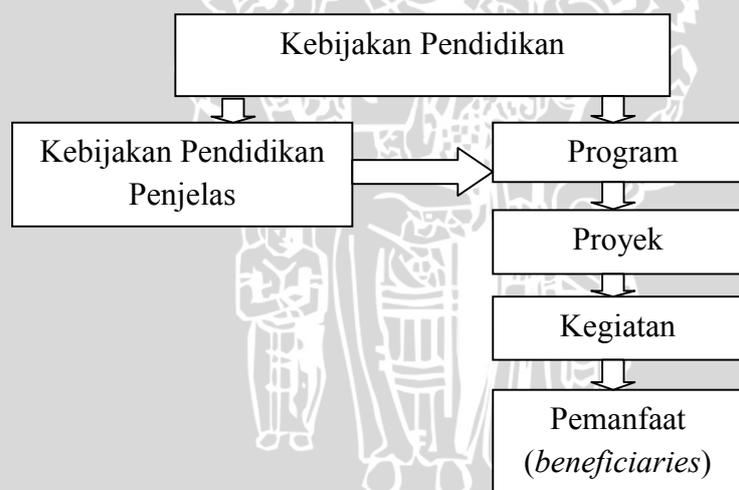
Pada pendekatan politiki ini bahwa keberhasilandari suatu kebijakan pada akhirnya akan tergantung pada kesediaan dan kemampuan kelompok yang berpengaruh untuk memaksakan kehendaknya, dengan kata lain pendekatan politik mengacu pada pola-pola kekuasaan dan pengaruhnya didalam lingkungan organisasi.

4. Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi kebijakan pendidikan menurut Rohman (2012:107) merupakan proses yang tidak hanya menyangkut perilaku-perilaku badan administratif yang bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan dan dapat mempengaruhi masyarakat untuk taat, tetapi juga menyangkut faktor hukum, politik, ekonomi, sosial baik langsung atau tidak langsung yang berpengaruh pada perilaku seseorang yang terlibat didalam kegiatan.

Implementasi kebijakan pendidikan tidak hanya menyangkut badan-badan administratif dan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat. Tetapi implementasi kebijakan pendidikan juga merupakan penerapan dari undang-undang yang telah ditetapkan sebelumnya hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ripley dan Franklin dalam Rawita (2013:124) “Bahwa implementasi adalah apa yang terjadi setelah

undang-undang (pendidikan) ditetapkan yang memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan (*benefit*), atau suatu jenis keluaran yang nyata (*tangible output*)". Dalam hal ini implementasi pendidikan dilihat dari undang-undang yang telah ditetapkan dan kemudian kebijakan tersebut diterapkan untuk mencapai suatu tujuan. Riant Nugroho dalam Rawita (2013:125) juga berpendapat bahwa implementasi kebijakan pendidikan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Dalam hal ini Riant Nugroho juga menggambarkan bagaimana tata urutan implementasi kebijakan, seperti dibawah ini:



Gambar 2.3 Tata Urutan Implementasi Kebijakan
(Rawita, 2013:125)

Dari berbagai pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan dapat selalu berdimensi pada tiga hal (Rawita, 2013:126) yaitu:

1. Adanya tujuan kebijakan pendidikan dan sasaran yang ingin dicapai
2. Adanya aktivitas dan strategi pencapaian tujuan
3. Adanya produk (hasil) dan keluaran kebijakan pendidikan yang dapat diukur baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

Implementasi kebijakan pendidikan ini dapat kita lihat dari kebijakan pemerintah dalam peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif. Jadi disini guru harus memiliki kompetensi yang digunakan sebagai dasar mereka dalam mengajar didalam kelas.

C. Kompetensi Guru

Kompetensi itu sendiri menurut Jackson and Schuler dalam Azhkezari (2012:62) "*Competencies are defined as the skills, knowledge, abilities and other characteristics that someone needs to perform a job effectively*". Kompetensi menurut Jackson and Schuler didefinisikan sebagai ketrampilan, pengetahuan, kemampuan dan karakteristik lainnya yang dibutuhkan seseorang untuk melakukan pekerjaan secara efektif. Sedangkan menurut *Hong Kong IT professional Certification* (2011:2) mengatakan bahwa "*Competency based practice describe how individuals within a specific professional competency apply their knowledge, perform their skills, and apply their process knowledge*". Kompetensi dalam hal ini berdasarkan praktek yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana individu-individu yang didalamnya terdapat kompetensi profesional yang spesifik menggunakan pengetahuan, menunjukkan ketrampilan, dan menggunakan proses pengetahuan mereka. Dari kedua

penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi itu merupakan ketrampilan, pengetahuan, dan karakteristik seseorang dalam melakukan pekerjaan dan seseorang itu ingin menunjukkan bagaimana proses dan dia dalam bekerja.

Seperti yang dijelaskan dari www.sph.uth.edu (2012:1) menyatakan bahwa *“a competency is the capability in apply or use a set of related knowledge, skills, and abilities required to successfully perform “critical work function” or tasks in a defined work setting”*. Disini kompetensi diartikan sebagai kemampuan menggunakan seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan kecakapan yang diperlukan untuk berhasil menunjukkan “fungsi kerja kritis” atau tugas dalam sebuah definisi pengaturan kerja. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi itu sebenarnya merupakan suatu ketrampilan, pengetahuan, dan kecakapan yang dimiliki seseorang, agar dia dapat menunjukkan bagaimana cara dia bekerja.

Beberapa definisi yang ada diatas juga sudah menyinggung tentang bagaimana kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru dalam mereka mengajar. Disini guru juga harus memiliki kompetensi dasar mengajar, kompetensi dasar mengajar ini diperlukan karena disini guru harus memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang luas. Dibawah ini akan dijelaskan tentang kompetensi dasar mengajar guru.

1. Kompetensi Dasar Mengajar Guru

Dalam proses belajar mengajar disini guru memerlukan ketrampilan dasar dalam dia mengajar. Menurut Moh. Uzer Usman dan JJ. Hasibuan dan Moedjiono dalam Mujtahid (2011:55) mengatakan bahwa guru disini harus memiliki delapan kompetensi dasar dalam mengajar, diantaranya adalah:

1. Pengelolaan kelas: sebelum mengajar, disini guru harus bisa mengelola kelas yang akan diajarkannya supaya kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung secara optimal dan kondusif.
2. Ketrampilan menjelaskan materi: dalam mengajar seorang guru harus bisa menjelaskan materi secara lisan dan materi yang dijelaskan harus sesuai dengan buku panduan atau rpp.
3. Ketrampilan bertanya (*questioning skills*): guru dalam hal ini harus bisa membuat suatu pertanyaan.
4. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran: dalam hal ini guru harus bisa bagaimana cara dia membuka dan mengakhiri jam pelajaran tersebut.
5. Ketrampilan mengadakan variasi: untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa maka disini guru harus bisa melakukan variasi belajar dengan siswa, agar siswa disini tidak jenuh dalam menerima pelajaran.
6. Ketrampilan memberi penguatan: penguatan adalah segala respon, baik itu bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindakan atau dorongan.
7. Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil: dalam kegiatan belajar mengajar, diskusi merupakan salah satu dari metode, cara pendekatan.
8. Ketrampilan pengajaran seseorang: selain mengajar dikelas guru juga dituntut untuk bisa mengajar perseorangan.

Dari delapan kompetensi dasar guru yang telah dijelaskan diatas memang seharusnya guru memiliki delapan kompetensi dasar mengajar didalam situ. Kompetensi dasar mengajar tersebut tidak boleh ada yang terlepas atau terlewatkan, karena jika salah satu kompetensi dasar mengajar tersebut tidak diterapkan maka ketrampilan guru mengajar di kelas tidak bisa dikatakan baik. Tetapi selain delapan kompetensi dasar yang harus dimiliki guru, ada beberapa indikator tentang kompetensi yang dapat menunjang kompetensi dasar mengajar tersebut. Disini juga akan dijelaskan indikator kompetensi yang harus dimiliki guru.

2. Indikator Kompetensi Guru

Guru disini harus mempunyai spesifikasi/kriteria tertentu dalam dia bekerja. Dapat dikatakan bahwa guru disini harus memiliki kinerja yang memenuhi kriteria tertentu. Kinerja guru ini dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang dimiliki oleh guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa Standar guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan dari Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (Badan PSDMPK-PMP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa kompetensi guru terdiri dari:

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik yaitu ketrampilan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual. Dalam hal ini guru harus memiliki karakteristik tersebut karena guru harus bisa melihat bagaimana karakter dari peserta didik itu sendiri.

b. Kompetensi Kepribadian

Pelaksanaan tugas sebagai guru harus didukung perasaan bangga yang dimiliki oleh setiap guru. Karena disini mereka memiliki dan mengemban tugas mulia untuk mendidik para peserta didik untuk menciptakan generasi masa depan yang berkualitas, meskipun banyak tantangan dan rintangan yang dihadapi tetapi mereka harus memiliki semangat dan kepribadian yang tinggi.

c. Kompetensi Sosial

Guru dimata masyarakat dan dimata peserta didik merupakan panutan atau suri tauladan yang baik. Disini guru harus memiliki interaksi sosial yang efektif antara masyarakat dan peserta didik.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional yaitu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam proses dia belajar dikelas. Guru harus bisa mengkondisikan dan mengatur kelas mereka supaya kelas tersebut

bisa kondusif dalam proses belajar mengajar. (Badan PSDMPK-PMP, 2012:27-30)

Selain standar kompetensi yang ada dalam peraturan menteri diatas, masih ada indikator kompetensi guru yang digunakan untuk mengukur kinerja guru. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Pyardasina dalam jurnal yang berjudul “Kerangka Kerja Kompetensi Bagi Guru”, dalam jurnal tersebut Pyardasina menjelaskan bahwa kerangka kerja kompetensi guru dapat dilihat dari:

1. Dimensi pekerjaan guru

Kerangka kompetensi kerja bagi guru ini terdiri dari lima dimensi pekerjaan guru yang berperan besar pada pencapaian keunggulan profesional di sekolah. Tiap dimensi menggambarkan secara luas keefektifan profesional dari seorang guru.

2. Kompetensi Standard

Standard kompetensi berfokus pada penerapan pengetahuan dan keterampilan profesional guru pada tempat kerja dan dilandasi oleh nilai-nilai profesionalitas yang dianut guru dan dikelompokkan pada tiga fase.

3. Elemen-elemen kunci dalam kompetensi

Elemen-elemen kunci dalam kompetensi adalah dasar pembuatan kompetensi standard. Elemen tersebut merupakan rangkaian aktivitas kerja kunci atau langkah-langkah untuk menuju pencapaian keseluruhan kompetensi standard. Elemen ini merupakan output/produk yang berkontribusi terhadap pencapaian kompetensi standard.

4. Indikator-indikator praktek yang efektif

Indikator-indikator praktek yang efektif adalah tindakan profesional yang ada hubungannya dengan kompetensi profesional yang ditampilkan oleh guru-guru yang telah mencapai kompetensi standard tertentu. Indikator-indikator yang terdaftar hanyalah sebagai contoh saja dan tidak harus berlaku pada semua sekolah dan kelas.

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian dalam administrasi publik maka indikator-indikator yang dipakai dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan guru, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, sertifikasi guru

dan komunikasi. Dari indikator-indikator tersebut maka akan dijelaskan mengenai indikator tersebut, antara lain:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Pengetahuan guru diukur dari tingkat pendidikan yang dimiliki seorang guru. Latar belakang pendidikan ini sangat penting sebab dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang baik. Ini digunakan untuk menunjang kualitas pendidikan di masa depan.

b. Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Penguasaan Teknologi Informasi dan Komunikasi ini sangat diperlukan bagi seorang guru sebab menghadapi era globalisasi dan kemajuan zaman saat ini yang semakin pesat. Maka dalam hal ini guru harus memiliki kompetensi tersebut agar guru tidak ketinggalan banyak informasi di dunia luar.

c. Sertifikasi guru

Sertifikasi merupakan salah satu syarat yang harus dimiliki guru selain latar belakang. Karena hal ini diharapkan dengan adanya guru yang sudah memiliki sertifikasi maka guru tersebut akan bisa membawa dunia pendidikan ini menjadi ke yang lebih baik.

d. Komunikasi

Komunikasi ini merupakan komponen yang paling penting, karena dalam hal ini komunikasi harus dimiliki oleh seorang guru. Guru

harus bisa melakukan komunikasi yang baik dengan para siswa dan masyarakat sekitar.

D. Kreatif

Kreatif merupakan sikap yang ada didalam diri setiap orang, setiap orang memiliki sikap kreatif yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan penjelasan supanadi dalam lena bahwa kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu suryana dalam hadiyati juga menjelaskan bahwa kreativitas merupakan cara berpikir sesuatu yang baru. Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide yang baru dan menemukan cara baru untuk memecahkan peluang. Sedangkan dennis dalam retnowati menjelaskan bahwa kreativitas merupakan upaya untuk memiliki gagasan sejak awal.

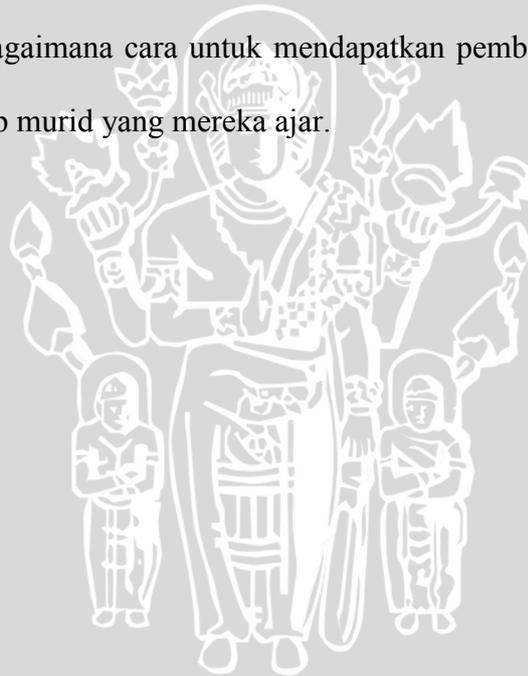
Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan sesuatu yang ada didalam diri setiap orang dan setiap orang memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Kreativitas bukan hanya kemampuan pikir setiap orang yang berbeda tetapi kreativitas juga menuntut setiap orang memiliki pemikiran yang baru dan menciptakan sesuatu yang baru serta harus bisa memecahkan peluang yang ada.

E. Inovatif

Inovasi merupakan salah satu sikap yang juga dimiliki oleh setiap orang. Inovasi ini merupakan bagian dari sikap kreatif seseorang. Dalam hal ini Hills dalam Hadiyati mendefinisikan inovasi sebagai ide atau obyek yang dianggap baru oleh seseorang individu atau pengguna lainnya. Sedangkan Suryana dalam

Hidayati juga menjelaskan bahwa inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan kreativitas untuk memecahkan persoalan dan peluang untuk memperkaya kehidupan. Jadi inovasi disini merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh setiap orang dan sikap tersebut dianggap sebagai ide yang baru serta sebagai penerapan dari kreativitas yang digunakan untuk memecahkan suatu persoalan.

Inovasi ini sangat penting dimiliki oleh setiap guru karena dengan adanya sikap inovatif ini maka dalam proses belajar mengajar yang ada didalam kelas tidak akan selalu monoton. Dan setiap guru juga memiliki sikap inovatif sendiri-sendiri dengan cara bagaimana cara untuk mendapatkan pembelajaran yang baik dan nyaman bagi setiap murid yang mereka ajar.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh penulis dalam penelitiannya. Didalam metode penelitian ini terdapat beberapa poin yang mencakup: jenis penelitiin, fokus penelitian, lokasi dan situs penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis penelitian. Poin-poin tersebut akan dijelaskan seperti dibawah ini:

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada diatas maka disini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis menggunakan analisis deskriptif sebab dalam penelitian yang akan dilakukan nanti penulis akan menjelaskan secara runtut dengan memaparkan hasil penelitiannya. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatatif karena obyek dari penelitian ini merupakan fenomena sosial yang alamiah. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Faisal (1999:20) bahwa penelitian deskriptif atau penelitian taksonomik atau penelitian ekplorasi dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendiskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau obyek yang diteliti tanpa mempermasalahkan hubungan variabel yang ada. Oleh karena itu dalam penelitian deskriptif tidak ada penentuan hipotesis dan pengembangan teori didalamnya.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif ini bertujuan untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan hasil

penelitiannya. Disini penulis menggunakan metode kualitatif agar penulis dapat menjelaskannya secara tertulis dan terinci. Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk memberikan jawaban yang sesuai dengan apa yang ada didalam kenyataan. Penulis dalam hal ini juga akan memberikan data-data yang sesuai dengan judul penelitian yang diambil dan kemudian penulis menjelaskan data tersebut yang digabungkan dengan hasil wawancara yang dilakukan. Dalam hasil wawancara, penulis juga akan menuliskan dan menjelaskan secara objektif apa yang diperoleh selama wawancara tersebut. Dengan demikian analisis data deskriptif menggunakan metode penelitian kualitatif ini merupakan metodologi yang tepat untuk menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dalam hal ini penulis akan meneliti tentang Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menciptakan Guru yang Inovatif dan Kreatif.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif menurut Spradley dalam Sugiyono (2014:34) adalah “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*”. Maksudnya disini adalah fokus penelitian merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Dalam penelitian kualitatif ini penentuan fokus penelitian berdasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial.

Dari penjelasan tersebut maka fokus penelitian ini terletak pada pengimplementasian kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif. Hal ini mengacu pada implementasi kebijakan peningkatan guru untuk memperoleh guru yang kreatif dan inovatif. Maka disini

penulis membuat batasan fokus berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan diatas, adalah:

1. Implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMAN 1 Kota Kediri:
 - a. Latar belakang pendidikan guru.
 - b. Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan.
 - c. Ketrampilan guru.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMAN 1 Kota Kediri. Faktor yang mendukung implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru antara lain:
 - a. Sarana dan prasarana,
 - b. Tingkat pendidikan guru,
 - c. Dukungan pihak sekolah.

Sedangkan faktor penghambat dari implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru adalah:

- a. Masalah situasional
- b. Seringnya pelatihan dan pendidikan
- c. Tingkat kemajemukan seseorang
- d. Biaya *workshop*

C. Lokasi dan Situs Penelitian

Lokasi penelitian merupakan dimana lokasi yang akan dibuat penelitian itu berada, sedangkan situs penelitian merupakan obyek yang dilakukan untuk

penelitian. Dalam hal ini peneliti memilih lokasi penelitian yaitu Kota Kediri dengan obyek penelitian SMAN 1 Kota Kediri. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan peneliti untuk memilih lokasi penelitian di Kota Kediri karena:

1. Melihat perkembangan pada sektor pendidikan yang semakin pesat.
2. Kota Kediri merupakan kota yang memiliki guru yang berkualitas dan dapat bersaing dengan kota-kota lain.

Sedangkan situs penelitian yang diambil penulis adalah SMAN 1. Dari situs inilah peneliti bisa mendapatkan informasi tentang implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif. Secara umum peneliti memilih situs penelitian di SMA tersebut atas dasar pertimbangan:

- 1) SMAN 1 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah yang memiliki banyak prestasi didalamnya.
- 2) Kesesuaian dengan substansi penelitian.

D. Sumber Data

Sumber data sangat diperlukan penulis dalam penelitiannya, karena sumber data ini akan digunakan penulis untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukannya. Selain itu sumber data ini juga dipertanggung jawabkan dalam penelitian, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ini penulis menggunakan kata-kata untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Data-data yang telah diperoleh dapat mempermudah peneliti dalam mengolah dan memperoleh data yang ada. Sumber data ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini sendiri merupakan data yang

diperoleh langsung dari sumbernya, dicatat dan diamati untuk pertama kali. Sedangkan data sekunder adalah data-data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Marzuki, 1983:55-56). Dari penjelasan Marzuki tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis sumber data sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Data Primer

Data primer ini merupakan data langsung yang kita peroleh pada saat kita melakukan penelitian. Sumber data yang diperoleh melalui orang-orang yang menjadi informan peneliti pada saat melakukan penelitian ataupun intervensi lainnya. Adapun pihak yang terkait adalah:

1. Kepala Sekolah SMAN 1 Kota Kediri.
2. Waka Kesiswaan SMAN 1 Kota Kediri.
3. Guru di SMAN 1 Kota Kediri.
4. Murid SMAN 1 Kota Kediri.

- 2) Data sekunder diperoleh dari data-data mengenai implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Data sekunder ini digunakan untuk mendukung data primer sehingga batasan data sekunder bisa mencakup data yang mendukung isi dan pembahasan yang terkait penelitian mengenai implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Kota Kediri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu unsur yang paling penting dalam penelitian, karena teknik pengumpulan data ini merupakan bagaimana cara

peneliti memperoleh data tersebut. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara atau Interview

Wawancara atau interview ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara atau tanya jawab secara langsung kepada informan. Sebelumnya peneliti juga sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang sekiranya akan ditanyakan kepada informan untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan murid yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri.

2. Observasi atau Pengamatan

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam suatu penelitian (Nawawi & Martini dalam Afifudin dan Saebani, 2009:134). Observasi atau pengamatan ini merupakan penelitian yang dilakukan baik secara langsung dan jelas dalam situs penelitian. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat dan memanfaatkan data-data yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Dokumentasi berkaitan dengan penelitian berupa dokumen-dokumen yang berasal dari arsip-arsip yang mendukung penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam suatu penelitian ini memerlukan instrumen dalam pelaksanaannya. Moleong (2008:168) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia (peneliti itu sendiri) sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data, dan akhirnya penulis itu sendiri yang menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dalam hal ini instrumen penelitian yang digunakan peneliti dalam memperoleh data-data penelitian yaitu dengan cara:

1. Penelitian sendiri, dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya serta mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Dalam implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru hambatan-hambatannya adalah seringnya pendidikan dan pelatihan, tingkat kemajemukan guru, kondisi situasional, biaya yang dikeluarkan sekolah untuk pendidikan dan pelatihan.
2. Pedoman wawancara (*Interview Guide*), didalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi serangkaian pokok-pokok pertanyaan yang akan diajukan kepada

responden yaitu kepala sekolah, guru, wakil kepala sekolah, dan murid.

3. Catatan lapang (*Field Note*), yaitu berupa catatan lapang yang digunakan oleh peneliti yang berkaitan dengan implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru. Catatan lapang ini bisa berupa dokumen hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan murid.
4. Perangkat penunjang lainnya, perangkat penunjang merupakan alat yang diperlukan peneliti untuk mengumpulkan data, seperti *tape recorder* dan foto-foto yang dilakukan responden yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan murid SMA Negeri 1 Kota Kediri.

G. Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif analisa data sangat diperlukan karena dalam penelitian ini peneliti harus menjelaskan bagaimana proses penelitian secara runtut. Dan dalam proses penelitian itu mengalir mulai tahap awal sampai tahap akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles & Huberman dalam Sugiyono (2014:91) bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas”. Miles & Huberman juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam empat hal yaitu:

a. Pengumpulan data

Yaitu suatu aktivitas mengumpulkan data sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperlukan mengenai implementasi kebijakan peningkatan

kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara dengan informan kunci, serta dokumentasi data sekunder mengenai implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Reduksi data ini tidak terlepas dari analisa data, karena ia merupakan bagian dari analisa data.

c. Penyajian data (*data display*)

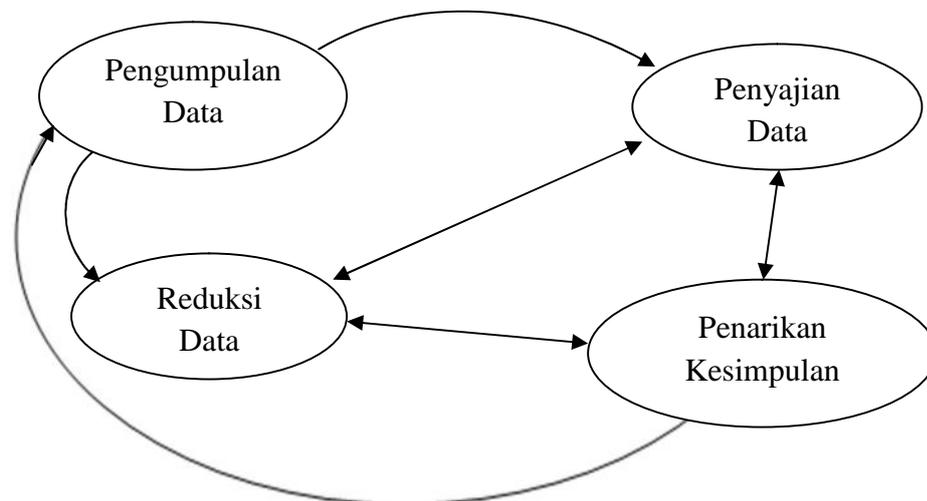
Yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Didalam penyajian data ini peneliti sudah memilah antara data mana yang akan dipakai atau yang tidak kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi. Dengan melihat penyajian-penyajian akan didapat pemahaman mengenai apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis atukah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. tentu saja pada tahap ini sangat membutuhkan input data dari hasil pengumpulan data yang telah melalui pemilahan data yang diperlukan

sebelumnya mengenai implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru.

- d. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*)

Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dan proporsisi. Selama penelitian masih berlangsung setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh. Selanjutnya pada

penarikan kesimpulan ini peneliti dapat menarik kesimpulan secara langsung dari data yang telah diperolehnya selama penelitian.



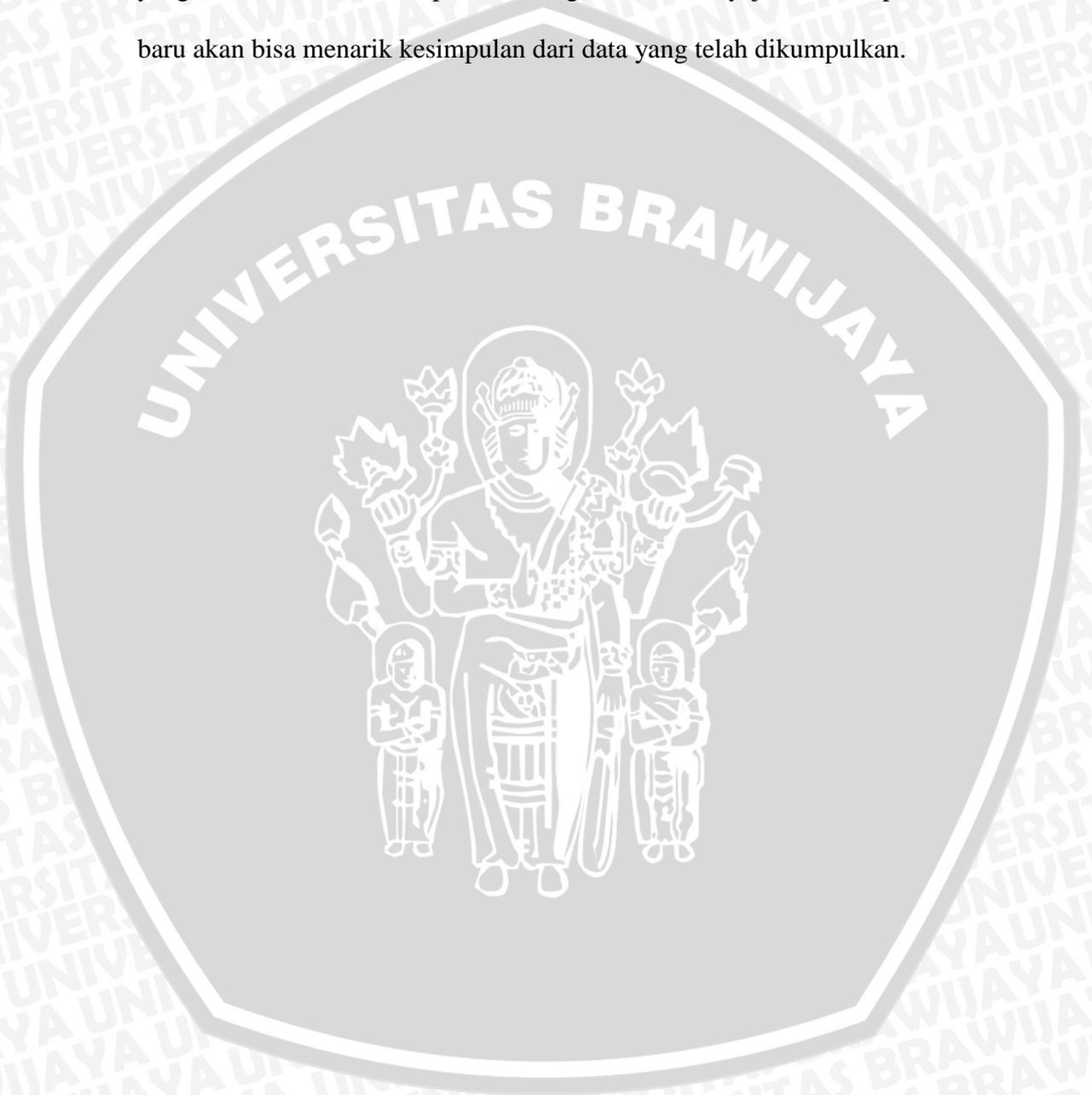
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Model Interaktif

Sumber: Matthew B. Miles dan Huberman (1992:20)

Apabila peneliti menggunakan analisis data berupa analisis kualitatif maka dalam penyajian data ini lebih banyak menggunakan kata-kata dan penjelasan daripada angka. Hal ini dikarenakan karena penelitian yang diambil oleh peneliti berupa analisis data kualitatif deskriptif, ini secara otomatis penulis harus menjelaskan dan menjabarkan hasil penelitian tersebut menggunakan kata-kata. Angka yang ada hanya sebagai penunjang penulis dan sebagai tambahan data.

Peneliti dalam hal ini menggunakan analisis data yang telah diungkapkan oleh Miles & Huberman. Analisa ini dipilih peneliti karena analisa yang digunakan dalam penelitian penulis juga mencakup empat hal hal seperti yang diungkapkan oleh Miles & Huberman tersebut. Pertama penulis akan melakukan pengumpulan data, dalam pengumpulan data ini penulis akan mengumpulkan data mengenai implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan informan, pengamatan, serta dokumentasi. Kedua penulis akan melakukan reduksi data, dalam reduksi data ini penulis akan mengumpulkan data dari SMAN 1 terlebih dahulu, kemudian penulis akan memilih dan memilah data tersebut sebelum kemudian dianalisa. Kemudian yang ketiga penulis juga akan menyajikan data yang ada, setelah penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut dan penulis telah mendapatkan data, maka penulis akan menyajikan data tersebut sesuai dengan apa yang telah didapatkan sebelumnya. Selanjutnya yang keempat adalah penarikan kesimpulan,

dalam penarikan kesimpulan ini penulis terlebih dahulu mengumpulkan data yang ada kemudian mengolahnya sebelum penulis menyajikan data yang ada tersebut. Setelah penulis mengolah dan menyajikan maka penulis baru akan bisa menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV merupakan hasil dan pembahasan. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data fokus penelitian, serta analisis data. Dibawah ini akan dijelaskan terkait dengan poin-poin tersebut:

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Kota Kediri

Berdasarkan peta wilayah kota Kediri dapat dikatakan bahwa batas wilayah kota Kediri sebelah utara berbatasan langsung dengan kecamatan Gampengrejo dan kecamatan Banyakan, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Semen, kecamatan Kandat, dan kecamatan Ngadiluwih, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Gurah dan kecamatan Wates, sedangkan sebelah barat berbatasan langsung dengan kecamatan Banyakan dan kecamatan Semen. Dengan letak daerah yang seperti itu maka kota Kediri merupakan kota yang sangat strategis yang hubungannya dengan bidang ekonomi, pendidikan, serta pariwisata.

Tabel 4.1

Administrasi Pemerintahan Kota Kediri Propinsi Jawa Timur Tahun 2011

No.	Variabel	Jumlah
1.	Kota	1
2.	Kecamatan	3
3.	Kelurahan	46
4.	Luas Wilayah	63,40 km ²

Sumber: bappeda.kotakediri.go.id

Berdasarkan data yang ada di badan pemerintahan daerah (Bappeda) kota kediri, maka kota kediri memiliki luas wilayah seluas 63,40 Km² yang terdiri dari 1 kota, 3 kecamatan, dan 46 kelurahan.

Kota kediri memiliki jumlah penduduk sebanyak 312.331 jiwa. Dari jumlah penduduk yang ada di kota kediri, yang memiliki usia (0-14) dan 65 tahun keatas hanya 29,77%. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan jumlah penduduk yang memiliki usia produktif (15-64), pada usia ini jumlah penduduk yang ada di kota kediri berjumlah 70,23%. Jumlah ini memang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penduduk yang memiliki usia 0-14 dan 65 tahun keatas. Berdasarkan data tahun 2012 jumlah kepadatan penduduk yang ada di kota kediri sebesar 4.926 km² dengan tingkat kepadatan penduduk yang tertinggi berada pada kecamatan kota, selanjutnya kecamatan mojoroto, dan tingkat kepadatan penduduk yang paling rendah berada pada kecamatan pesantren. Jumlah kepadatan penduduk juga diiringi oleh laju pertumbuhan penduduk yang ada di kota kediri, jumlah laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2012 sebanyak 0,81% yang dipengaruhi oleh angka kelahiran, kematian, serta angka migrasi penduduk di kota kediri (pemkot.agsatu.com).

2. Gambaran Umum SMAN 1 Kota Kediri

a. Profil SMAN 1 Kota Kediri

SMA Negeri 1 Kota Kediri merupakan salah satu sekolah yang ada di kota kediri dan sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan sistem *fulldayschool* dalam sistem pembelajarannya. Sekolah ini merupakan sekolah yang paling tua diantara sekolah menengah atas negeri yang lainnya. Karena

sekolah ini dibangun sejak jaman belanda. Bangunan sekolah ini pun juga merupakan bangunan bekas belanda yang dahulunya digunakan untuk sekolah MULO. Meskipun sekolah ini dibangun sudah sejak lama tetapi bangunan sekolah ini sudah dipersiapkan untuk pendidikan jangka panjang.

Tabel 4.2

Profil Sekolah SMAN 1 Kota Kediri

No.	Identitas Sekolah	
1.	NAMA SEKOLAH	SMA NEGERI 1 KEDIRI
2.	NOMOR STATISTIK SEKOLAH	301056302001
3.	PROPINSI	JAWA TIMUR
4.	OTONOMI DAERAH	KOTA KEDIRI
5.	KECAMATAN	MOJOROTO
6.	DESA/KELURAHAN	BANDAR LOR
7.	JALAN DAN NOMOR	JL. VETERAN NO. 1
8.	KODE POS	64114
9.	TELEPON	0354 771829
10.	FAXCIMILE/FAX	0354 771868
11.	DAERAH	PERKOTAAN
12.	STATUS SEKOLAH	NEGERI
13.	KELOMPOK SEKOLAH	INTI
14.	AKREDITASI	A
15.	SURAT KEPUTUSAN	BAN-S/M
16.	PENERBIT SK/ DITANDA TANGANI OLEH	Prof. Drs. SUNARTO, M.Sc
17.	TAHUN BERDIRI	1927
18.	TAHUN PERUBAHAN	1946
19.	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	PAGI
20.	BANGUNAN SEKOLAH	MILIK SENDIRI
21.	LOKASI SEKOLAH	KELURAHAN BANDAR LOR KEDIRI
22.	JARAK KE PUSAT KECAMATAN	300 KM

23.	JARAK KE PUSAT OTODA	1,5 KM
24.	TERLETAK PADA LINTASAN	KECAMATAN
25.	PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH	BEKAS SEKOLAH MULO
26.	JUMLAH KEANGOTAAN RAYON	4 SEKOLAH
27.	ORGANISASI PENYELENGGARA	PEMERINTAH
28.	JUMLAH GURU / PEGAWAI	94 ORANG
29.	JUMLAH SISWA	2807 SISWA

Sumber: Data diolah penulis

b. Lambang, Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 1 Kota Kediri

1. Lambang



Gambar 4.1 Lambang SMA Negeri 1 Kota Kediri
Sumber: smastkediri.sch.id

Arti Lambang:

- Warna dasar biru tua yang terdapat di logo smast memiliki arti loyalitas
- Perisai memiliki arti berupa ketahanan, melambangkan kekokohan, tangguh
- Garis-garis warna putih diartikan bersih dan suci

- d. Burung hantu dilambangkan sebagai ilmu pengetahuan
- e. Segitiga berarti kekokohan yang tidak bisa diubah
- f. Buku yang terbuka memiliki makna sebagai sumber ilmu
- g. Rantai yang melingkar/teping gelang berarti hubungan/ikatan yang erat antar guru dan murid serta keluarga besar sekolah

Pada tahun 1960 lambang SMA Negeri 1 Kediri mengalami sedikit perubahan/modifikasi hal ini dikarenakan dengan terbentuknya SMA Negeri 2 Kediri, sehingga lambang SMA Negeri 1 Kota Kediri mengalami sedikit perubahan sebagai berikut:

- a. Gambar burung hantu yang sebelumnya lebih kelihatan bentuk burungnya secara keseluruhan sekarang cenderung figuratif dengan menonjolkan kepala burung saja.
- b. Gambar buku yang terbuka dihilangkan karena mungkin pengertiannya hampir sama dengan burung hantu.
- c. Sebagai pengganti gambar buku yaitu diberi tulisan berupa NEGERI.
- d. Dibawah tulisan SMA ditambah dengan angka 1 yang menunjukkan SMA ini merupakan SMA Negeri 1 Kota Kediri.

2. Visi

Untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi kelembagaan, maka SMA Negeri 1 Kota Kediri menetapkan visinya yaitu “MUSTIKA”. MUSTIKA sendiri merupakan singkatan dari Manusia Unggul Spritual, Tinggi, Intelektual, Kreatif , dan Analitis.

3. Misi

Untuk mewujudkan visi yang telah ditetapkan, maka SMA Negeri 1 Kota Kediri telah menetapkan misi sesuai dengan mandat yang telah ditetapkan sebagai berikut:

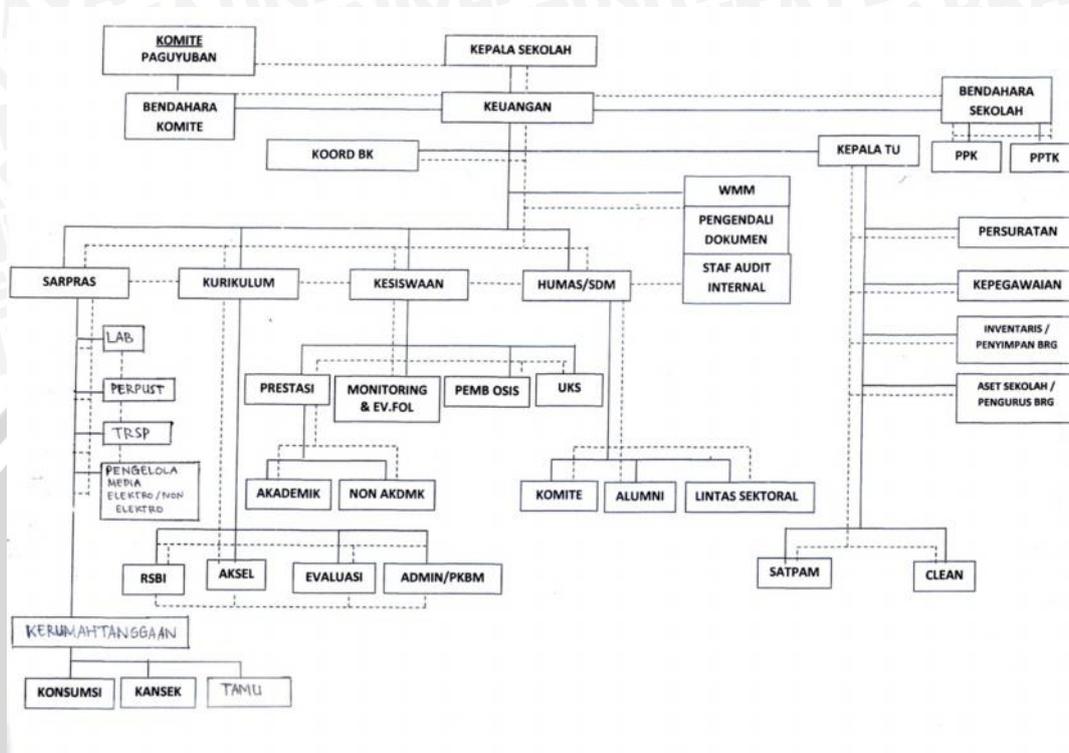
- a. Mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari
- b. Inovasi model pengajaran dan pembelajaran diri secara intensif
- c. Mencapai prestasi optimal dengan membudayakan kerjasama yang tinggi
- d. Membudayakan etos kerja yang kreatif dan berdaya saing
- e. Membudayakan pola berpikiran analitis dalam menyelesaikan masalah

4. Tujuan

Penjabaran lebih lanjut sebagai upaya untuk mewujudkan visi dan misi SMA Negeri 1 Kota Kediri, maka untuk merealisasikannya telah ditentukan tujuan dari visi dan misi tersebut sebagai berikut:

- a. Membentuk generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa / berakhlak mulia, cerdas, berilmu, dan terampil
- b. Membekali siswa dengan berbagai disiplin ilmu yang berguna untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- c. Membekali siswa dengan berbagai bentuk ketrampilan yang berguna untuk terjun ke masyarakat.

c. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Kota Kediri



Gambar 4.2 Struktur organisasi SMA Negeri 1 Kota Kediri
Sumber: Diolah oleh penulis

Susunan Organisasi SMA Negeri 1 Kota Kediri terdiri dari:

1. Komite Paguyuban terdiri dari:
 - a. Bendahara Komite yang mengurus tentang keuangan dan bekerjasama dengan bendahara sekolah.
2. Kepala Sekolah
3. Koordinator BK dan Kepala TU mengurus tentang:
 - a. WMM
 - b. Pengendali Dokumen
 - c. Staf audit internal
4. Bendahara Sekolah terdiri dari:

- a. PPK
 - b. PPTK
5. Wakil Kepala Sekolah (WAKA) terdiri dari:
- a. Sarana dan Prasarana (SARPRAS) yang meliputi:
 - Laboratorium
 - Perpustakaan
 - TRSP
 - Pengelola media elektro/non elektro
 - Kerumah tanggaan yang mengurus tentang tamu, konsumsi, dan kansek
 - b. Kurikulum yang mengurus tentang:
 - RSBI
 - Akselerasi
 - Evaluasi
 - ADMIN/PKBM
 - c. Kesiswaan mengurus tentang:
 - Prestasi yang terdiri dari prestasi akademik dan prestasi non akademik
 - Monitoring dan Evaluasi
 - Pembinaan Osis
 - UKS
 - d. Humas/SDM yang mengurus tentang:
 - Komite

- Alumni
 - Lintas Sektoral
6. Kepala Tata Usaha terdiri dari:
 - a. Pesuratan
 - b. Kepegawaian
 - c. Inventaris/Penyimpanan Barang
 - d. Aset Sekolah/Pengurus Barang
 - e. Satpam
 - f. *Cleaning Service*

d.Fungsi dan Tugas Pengelola Sekolah

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki fungsi dan tugas sebagai edukator, manajer, administrator dan supervisor, pemimpin/leader inovator, dan motivator di sekolah itu. Dalam hal ini kepala sekolah merupakan panutan serta pimpinan di sekolah itu. Dibawah ini akan dijelaskan tentang fungsi dan tugas kepala sekolah:

a. Kepala sekolah selaku edukator

Kepala sekolah disini memiliki tugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar efektif dan efisien, dengan cara melihat tugas dan cara pembelajaran guru.

b. Kepala sekolah selaku manajer memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan
- 2) Mengorganisasikan kegiatan

- 3) Mengarahkan kegiatan
- 4) Melaksanakan pengawasan
- 5) Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
- 6) Menentukan kebijaksanaan
- 7) Mengadakan rapat
- 8) Mengambil keputusan
- 9) Mengatur proses belajar mengajar
- 10) Mengatur administrasi yang meliputi: ketata usahaan, sarana prasarana, keuangan/RAPBS
- 11) Mengatur organisasi intra sekolah (OSIS)
- 12) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi terkait.

c. Kepala sekolah selaku administrator bertugas untuk menyelenggarakan administrasi yang terdiri dari:

- 1) Perencanaan
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengarahan
- 4) Pengkoordinasian
- 5) Pengawasan
- 6) Kurikulum
- 7) Kesiswaan
- 8) Ketatausahaan
- 9) Ketenagaan

- 10) Kantor
- 11) Keuangan
- 12) Perpustakaan
- 13) Laboratorium
- 14) Ruang ketrampilan/Kesenian
- 15) Bimbingan konseling
- 16) UKS
- 17) Gedung serbaguna
- 18) OSIS
- 19) Media
- 20) Gudang
- 21) 7K

d. Kepala sekolah selaku supervisor memiliki tugas untuk menyelenggarakan supervise yang terkait dengan:

- 1) Proses belajar mengajar
- 2) Kegiatan bimbingan dan konseling
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler
- 4) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
- 5) Sarana dan prasarana
- 6) Kegiatan OSIS
- 7) Kegiatan 7K

e. Kepala sekolah yang diartikan sebagai pemimpin/leader yaitu:

- 1) Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab

- 2) Memahami kondisi guru, karyawan dan siswa
 - 3) Memiliki visi dan memahami misi sekolah
 - 4) Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah
 - 5) Membuat, mencari dan memilih gagasan baru
- f. Kepala sekolah sebagai inovator memiliki tugas sebagai berikut:
- 1) Melakukan pembaharuan pada bidang:
 - a. KBM
 - b. BK
 - c. Ekstrakurikuler
 - d. Pengadaan
 - 2) Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan
 - 3) Melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya komite sekolah dan masyarakat
- g. Kepala sekolah sebagai motivator memiliki tugas sebagai berikut:
- 1) Dapat mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja, KBM, dan BK
 - 2) Dapat mengatur laboratorium yang kondusif untuk praktikum
 - 3) Mengatur ruang perpustakaan yang kondusif untuk belajar
 - 4) Mengatur halaman/lingkungan sekolah yang sejuk dan teratur
 - 5) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis sesama guru dan karyawan
 - 6) Dapat menciptakan hubungan kerja yang harmonis antar sekolah dan lingkungan

7) Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman

2. Wakil Kepala Sekolah

Dalam melaksanakan tugas kepala sekolah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah untuk membantu meringankan pekerjaan kepala sekolah. Disini wakil kepala sekolah dapat membantu kepala sekolah didalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengarahan
- 4) Ketenagaan
- 5) Pengkoordinasian
- 6) Pengawasan
- 7) Penilaian
- 8) Identifikasi dan pengumpulan data
- 9) Penyusunan laporan

Wakil kepala sekolah juga dibagi menjadi beberapa divisi. Hal ini dikarenakan untuk memudahkan dalam melakukan pekerjaan yang ada.

Dibawah ini akan dijelaskan beberapa divisi wakil kepala sekolah:

a. Waka Kurikulum memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:

- 1) Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- 2) Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran

- 3) Mengatur penyusunan program pengajaran (program semesteran, program satuan pelajaran dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum)
 - 4) Mengatur pelaksanaan kulikuler dan ekstra kulikuler
 - 5) Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan, dan laporan kemajuan belajar siswa, serta pembagian rapor dan STTB
 - 6) Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
 - 7) Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
 - 8) Mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran
 - 9) Mengatur mutasi siswa
 - 10) Melakukan supervise administrasi dan akademis
 - 11) Menyusun laporan
- b. Waka Kesiswaan memiliki tugas sebagai berikut:
- 1) Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
 - 2) Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K (keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan, kekeluargaan, kesehatan, dan kerindangan)
 - 3) Mengatur dan membina program kegiatan OSIS yang meliputi pramuka, PMR, KIR, UKS, PKS, dan Paskibra
 - 4) Membuat program pesantren kilat

- 5) Menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
- 6) Menyelenggarakan cerdas cermat, olahraga prestasi
- 7) Menyeleksi calon untuk di usulkan mendapat beasiswa

c. Waka Sarana Prasarana memiliki tugas yang berbeda dari waka kurikulum dan waka kesiswaan, tugas dari waka sarana prasarna adalah sebagai berikut:

- 1) Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar
- 2) Merencanakan program pengadaannya
- 3) Mengatur pemanfaatan sarana prasarana
- 4) Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian
- 5) Mengatur pembukuan
- 6) Melaksanakan koordinasi dengan kerumah tanggaan
- 7) Menyusun laporan

d. Waka Hubungan Masyarakat memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah dan peran komite sekolah
- 2) Menyelenggarakan bakti sosial
- 3) Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan di sekolah (gebyar pendidikan/expo)
- 4) Menyusun laporan

3. Guru

Guru disini merupakan pendidik dan orang yang paling berperan dalam belajar mengajar didalam kelas. Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Tugas dan tanggung jawab guru diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat perangkat program pengajaran, yang meliputi:
 - a. AMP
 - b. Program tahunan
 - c. Program satuan pelajaran
 - d. Program rencana pengajaran
 - e. Program mingguan guru
 - f. LKS
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 3) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir
- 4) Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- 5) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan
- 6) Mengisi daftar nilai siswa
- 7) Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar

- 8) Membuat alat pelajaran/alat peraga
- 9) Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni
- 10) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
- 11) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- 12) Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya
- 13) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
- 14) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulainya pengajaran
- 15) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- 16) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya.

4. Wali Kelas

Wali kelas merupakan seorang guru yang bertanggung jawab untuk mengelola salah satu kelas yang dikelolanya. Wali kelas dapat membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kelas
- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi:
 - a. Denah tempat duduk siswa
 - b. Papan absensi siswa
 - c. Daftar pelajaran kelas
 - d. Daftar piket kelas

- e. Buku absensi siswa
 - f. Buku kegiatan pembelajaran/buku kelas
 - g. Tata tertib siswa
- 3) Penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa
 - 4) Pengisian daftar kumpulan nilai siswa (Legger)
 - 5) Pembuatan catatan khusus tentang siswa
 - 6) Pencatatan mutasi siswa
 - 7) Pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
 - 8) Pembagian buku laporan penilaian hasil belajar
5. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan guru yang dapat membantu dalam mengatasi permasalahan siswa di sekolah, tetapi tidak hanya itu saja guru bimbingan dan konseling juga dapat membantu tugas kepala sekolah dalam bidang-bidang sebagai berikut:

- 1) Menyusun program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
- 2) Kerjasama dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
- 3) Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa serta memotivasi siswa untuk giat belajar untuk meningkatkan prestasi siswa

- 4) Memberikan saran, gambaran, dan arahan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
 - 5) Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling
 - 6) Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling
 - 7) Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar
 - 8) Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling
 - 9) Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling
6. Pustakawan Sekolah

Pustakawan sekolah merupakan seseorang yang membantu kepala sekolah dalam hal mengurus perpustakaan yang ada di sekolah agar perpustakaan sekolah bisa lebih baik dan bisa menarik semua siswa untuk membaca di perpustakaan. Pustakawan sekolah memiliki bidang kegiatan sebagai berikut:

- 1) Merencanakan untuk pengadaan buku/bahan pustaka/media elektronika
- 2) Pengurusan pelayanan perpustakaan
- 3) Merencanakan untuk mengembangkan perpustakaan agar lebih baik
- 4) Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika

- 5) Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku/bahan pustaka/media elektronika
- 6) Memberikan pelayanan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat
- 7) Penyimpanan buku-buku perpustakaan/media elektronika
- 8) Menyusun tata tertib perpustakaan
- 9) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala

7. Laboran

Laboran merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam pengelolaan laboratorium yang ada di sekolah. Pengelola laboran juga membantu tugas kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengadakan perencanaan alat dan bahan laboratorium
- 2) Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium
- 3) Mengatur penyimpanan dan daftar alata-alata laboratorium
- 4) Memelihara dan melakukan perbaikan untuk alat-alat laboratorium
- 5) Inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat laboratorium
- 6) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium

8. Kepala Tata Usaha

Kepala tata usaha sekolah memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan ketatausahaan sekolah dan memiliki tanggung jawab kepada sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Melakukan penyusunan program kegiatan tata usaha sekolah
- 2) Mengelola keuangan sekolah
- 3) Mengurusi tentang administrasi ketenagaan dan siswa
- 4) Pembinaan dan pengembangan karir pegawai serta tata usaha sekolah
- 5) Melakukan penyusunan dalam hal administrasi perlengkapan sekolah
- 6) Penyusunan dan penyajian data/statistik sekolah
- 7) Mengkoordinasikan dan melaksanakan 7K
- 8) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan ketatausahaan secara berkala

9. Teknisi Media

Teknisi media memiliki tugas untuk mengelola seluruh alat elektroni/media elektronik yang ada disekolah. Teknisi media juga membantu kepala sekolah dalam bidang-bidang kegiatan:

- 1) Merencanakan untuk pengadaan alat-alat media baru
- 2) Menyusun jadwal dan tata tertib untuk penggunaan media
- 3) Menyusun program kegiatan teknisi media

- 4) Mengatur penyimpanan, pemeliharaan dan perbaikan alat-alat media
- 5) Inventarisasi dan pengadministrasian alat-alat media
- 6) Menyusun laporan pemanfaatan alat-alat media.

10. Kerumahtanggaan

Bagian kerumahtanggaan mempunyai tugas melakukan kegiatan urusan rumah tangga di lingkungan pusat pengembangan pemanfaatan dan teknologi penginderaan jauh. Dalam melaksanakan tugasnya bidang kerumahtanggaan melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan bahan untuk perencanaan kegiatan urusan rumah tangga
- 2) Pelaksanaan pemeliharaan peralatan gedung kantor dan kendaraan dinas
- 3) Melaksanakan pelaporan tentang gedung, kendaraan dinas dan lain sebagainya sesuai kebutuhan pimpinan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku
- 4) Melakukan pengaman kantor
- 5) Mengatur dan melaksanakan acara perayaan serta peringatan hari besar sesuai kebutuhan dan peraturan yang berlaku
- 6) Melaksanakan urusan kebersihan kantor
- 7) Evaluasi dan melakukan penyusunan laporan pelaksanaan hasil kegiatan urusan rumah tangga.

e. **Permendiknas No.16 Tahun 2007 Tentang Standart Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru**

1) **Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru**

Pasal 1

- (1) Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.
- (2) Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Ketentuan mengenai guru dalam jabatan yang belum memenuhi kualifikasi akademik diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) akan diatur dengan Peraturan Menteri tersendiri.

2) **Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru**

1. **Kualifikasi Akademik Guru Melalui Pendidikan Formal**

Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru pendidikan Anak Usia Dini/ Taman Kanak-kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), guru sekolah menengah pertama/madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), guru sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), guru sekolah dasar luar biasa/sekolah menengah luar biasa/sekolah menengah atas luar biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK*), sebagai berikut.

a. Kualifikasi Akademik Guru PAUD/TK/RA

Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

b. Kualifikasi Akademik Guru SD/MI

Guru pada SD/MI, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI (D-IV/S1

PGSD/PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

c. Kualifikasi Akademik Guru SMP/MTs

Guru pada SMP/MTs, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

d. Kualifikasi Akademik Guru SMA/MA

Guru pada SMA/MA, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

e. Kualifikasi Akademik Guru SDLB/SMPLB/SMALB

Guru pada SDLB/SMPLB/SMALB, atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program pendidikan khusus atau sarjana yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

f. Kualifikasi Akademik Guru SMK/MAK*

Guru pada SMK/MAK* atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

2. Kualifikasi Akademik Guru Melalui Uji Kelayakan dan Kesetaraan

Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.

B. Penyajian Data Fokus Penelitian

1. Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Guru Yang Kreatif Dan Inovatif

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil studi pada PERMENDIKNAS Republik Indonesia tentang standar kualifikasi dan kompetensi akademik, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri di mulai dari ketentuan latar belakang pendidikan guru. Hal ini telah dijelaskan didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007. Didalam ketentuan latar belakang pendidikan guru, peneliti akan membahas tentang: standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru.

Berdasarkan pasal-pasal dan lampiran menteri yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru maka peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Dwi Rajab Januhadi, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri, untuk mengetahui hasil implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri apakah sudah sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Berikut adalah hasil wawancara yang telah peneliti lakukan:

“Terkait masalah kualifikasi akademik serta kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah sesuai dengan aturan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Yang didalam Permendiknas tersebut telah dijelaskan bahwa kualifikasi

akademik pendidik minimal harus D-IV atau S1. Guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri ini pun rata-rata sudah menempuh pendidikan S-1 dan di SMA Negeri 1 Kota Kediri untuk saat ini sudah tidak ada yang berpendidikan D-IV. Bahkan mereka yang rata-rata berpendidikan S-1 juga sudah melanjutkan sekolah lagi untuk menempuh jenjang pendidikan S-2 bahkan saat ini juga sudah ada yang menempuh jenjang S-3. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 08.00 di ruang kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Mengenai masalah standart kualifikasi dan standar kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri yang rata-rata sudah menempuh pendidikan S-1 juga dibenarkan oleh Bapak Drs. Suhariyono selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum (Waka Kurikulum) sebagai berikut:

“ Di SMA Negeri 1 saat ini semua guru sudah berpendidikan S-1. Untuk tahun ini sudah tidak ada guru yang berpendidikan D-III atau D-IV, bahkan sebagian dari guru yang berpendidikan S-1 juga sudah menempuh jenjang pendidikan S-2 bahkan S-3. Dan pada saat ini semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga sudah memenuhi akta 4. Dulu juga ada beasiswa yang diberikan pemerintah atau semacam anggaran untuk menunjang pendidikan guru. Misal yang belum S-1 bisa sekolah lagi memakai uang tersebut untuk melanjutkan pendidikan S-1. Tetapi untuk saat ini beasiswa/anggaran dari pemerintah tersebut sudah tidak ada, jadi guru yang ingin melanjutkan pendidikannya lagi rata-rata memakai uang pribadi. Tapi untuk saat ini kualifikasi akademik dan standar kompetensi guru di SMA Negeri 1 sudah sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. (Hasil wawancara tanggal 16 Desember 2014 jam 10.00 di ruang wakil kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Terkait masalah pendidikan yang ditempuh guru untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya yang harus sesuai dengan mata pelajaran yang ditempuh atau diajarkan ke murid, tapi pada kenyataannya di SMA Negeri 1 Kota Kediri masih ada beberapa guru yang S-2 atau S-3nya tidak sesuai dengan bidang studi yang mereka. Disini Bapak Drs.

Dwi Rajab Januhadi, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri menjelaskan:

“Terkait ketidaksesuaian bidang studi yang diajarkan dengan jenjang pendidikan yang ditempuh, maka guru tersebut diikutkan pelatihan/workshsop yang sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Tetapi syukur alhamdulillah kalau guru yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya itu linier misalkan S-1 matematika maka S-2 juga matematika. Tetapi kalau tidak linier maka guru tersebut harus mengikuti workshop/pelatihan yang ada. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 08.00 di ruang kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Berikut adalah data mengenai implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri. dan dibawah ini akan dijelaskan tentang latar belakang pendidikan guru serta mata pelajaran yang diampu.

Tabel 4.3

Daftar nama guru SMA Negeri 1 Kota Kediri serta tingkat pendidikan dan bidang studi yang diampu

No	Nama	Tingkat Pendidikan	Jurusan	Bidang Studi Mengajar
1	Drs. Dwi Rajab Januhadi, M.Pd	S-2	Pendidikan B.Indonesia	Bahasa Indonesia
2	Drs. Masduqi, M.PdI	S-2	Agama Islam	Pendidikan Agama Islam
3	Dra. Hj. Kusumaratna MP	Sarjana	Biologi	Biologi
4	Dra. Hj. Sudji'ah	Sarjana	Geografi	Geografi
5	Dra. Hj. Muharlin	Sarjana	BP/BK	BP/BK
6	Drs. Didik Susanto	Sarjana	Akuntansi	Ekonomi
7	Dra. Hj. Suhariyati N, M.P	S-2	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
8	Dra. Ariwati M.	S-2	T. Pembelajaran	Kimia
9	Dr. Dra. Hj. Sri Anggoro	S-3	Ilmu Administrasi	Sosiologi
10	Dra. Lilis Mudrawati	Sarjana	Geografi	Sosiologi
11	Dra. Suprapti Kardi	Sarjana	PKn	PKn

12	Sri Hariyati, S.Pd	Sarjana	Ekonomi	Ekonomi
13	Dra. Hj. Siti Marwiyah, MM	S-2	BP/BK	BP/BK
14	Dra. Diah Iriana	Sarjana	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
15	Dra. Wiwik Hermiati	Sarjana	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
16	Dra. Retno Suciari	Sarjana	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
17	Edi Suyitno, S.Pd, MM	S-2	Manajemen	Matematika
18	Dra. Prasetyati	Sarjana	Kimia	Kimia
19	Dra. Tutik Indra Rohayat	Sarjana	Sejarah	Sejarah
20	Drs. Agus Sumaryono	Sarjana	Sejarah	Sejarah
21	Dra. Hj. Dwi Ratnani	Sarjana	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
22	Dra. Hj. Ulfatul Mufida	Sarjana	BP/BK	BP/BK
23	Drs. Eko Supriadi	Sarjana	Penjaskes	Penjaskes
24	Drs. Suhariyono	Sarjana	Matematika	Matematika
25	Dra. Titik Prasetyaning	Sarjana	Fisika	Fisika
26	Drs. Upik Sutrisno	Sarjana	Kimia	Kimia
27	Dra. Fatnatin	Sarjana	Biologi	Biologi
28	H. Sunyoto, S.Pd, M.Pd	S-2	Sains	Matematika
29	Dra. Endang Suciningtyas	Sarjana	Bahasa Jerman	Bahasa Jerman
30	Drs. H. Asrori	Sarjana	PAI	PAI
31	H. Harjito, S.Pd, MpdI	S-2	Pendidikan Islam	Kesenian
32	Drs. Sujatmiko	Sarjana	PPKn	PKn
33	Sutoyo, S.Pd, M.Pd	S-2	Fisika	Fisika
34	Dra. Tukimah	Sarjana	Fisika	Fisika
35	Mustadah, S.Pd	Sarjana	Matematika	Matematika
36	Endang Budi H, S.Pd	Sarjana	Kimia	Kimia
37	Widayat, S.Pd, MM	S-2	Sos. Pend	Kimia
38	Abdul Khodir, S.Pd	Sarjana	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
39	Suyadi, S.Pd	Sarjana	PLS	Kesenian
40	Drs. Nyoto Pujiadi	Sarjana	Biologi	Biologi
41	Dra. Nurul Laili	Sarjana	Akuntansi	Ekonomi
42	Lukito, S.Pd	Sarjana	Matematika	Matematika
43	Sunarwan Juri W, S.Pd	Sarjana	Sejarah	Sejarah
44	Agus Widodo, S.Pd	Sarjana	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
45	Bambang Yulianto, S.Pd, M.Pd	S-2	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris

46	Sonny Effendy, S.Pd	Sarjana	Fisika	Fisika
47	Retno Wulandari, S.Pd, MM	S-2	Manajemen	Matematika
48	Eka Prayitna, S.Pd	Sarjana	Geografi	Geografi
49	Dra. Rodim Mufida	Sarjana	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
50	Drs. Hari Widodo	Sarjana	Penjaskes	Penjaskes
51	Dra. Tri Ananingsih	Sarjana	Matematika	Matematika
52	Rose Tjondro S, S.Pd	Sarjana	Bahasa Inggris	Bahas Inggris
53	Soekrisno Indri W, S.Pd	Sarjana	Penjaskes	Penjaskes
54	Eni Farida, S.Pd	Sarjana	Biologi	Biologi
55	Sudjiono, S.Si	Sarjana	Fisika	Fisika
56	Dra. Rumini	Sarjana	BP/BK	BP/BK
57	Mamik Pustakarini, S.Pd	Sarjana	B.inggris	Bahasa Inggris
58	Ninik Fidyastuti D.P, S.Pd	Sarjana	Matematika	Matematika
59	Rosidatul Junaidah, S.PdI	Sarjana	Agama Islam	PAI
60	Sulistyo Widodo, S.Si	Sarjana	Kimia	Kimia
61	Arif Syahputra, S.Pd	Sarjana	Fisika	Fisika
62	Kasihati, S.Ah	Sarjana	Keg.&II.Pe	Agama Hindu
63	Harsono Reno Utomo, S.Kom	Sarjana	TI	TI
64	Moh. Kusen, S.Pd, M.Pd	S-2	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
65	Khoirur Roziqin, S.Pd.I	Sarjana	Tadris Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
66	Riza Muzakki, S.Pd.I	Sarjana	Tadris Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
67	Suska Kusuma Novita P, S.Pd	Sarjana	Indonesia	Bahasa Indonesia
68	Siti Maimunah, S.Pd	Sarjana	Sejarah	Sejarah
69	Deny Widyaningrum Priyo, S.Pd	Sarjana	PPKn	PPKn

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan data dan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif sudah sesuai dengan aturan yang diberikan oleh pemerintah. Dalam hal ini SMA

Negeri 1 Kota Kediri telah melaksanakan kebijakan dari permendiknas walaupun masih ada beberapa guru yang tingkat pendidikan terakhirnya tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Tetapi SMA Negeri 1 Kota Kediri bisa mengatasi permasalahan tersebut dengan menngikutkan pendidikan dan pelatihan bagi guru yang bersangkutan. Dan dalam hal ini SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah berusaha untuk mengimplementasikan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 dengan baik.

b. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan

Untuk meningkatkan kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri tidak hanya bisa dilihat dari latar belakang pendidikannya. Tetapi untuk meningkatkan kompetensi guru juga harus didukung dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh SMA Negeri 1 kota kediri ataupun oleh pemerintah kota. Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Drs. Dwi Rajab Januhadi, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk meningkatkan kompetensi guru yang ada tidak hanya dilihat dari latar belakang pendidikan guru tersebut. Tetapi guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga mengikuti pendidikan dan pelatihan baik yang diadakan oleh sekolah maupun pemerintah. Apalagi terkait guru-guru yang tingkat pendidikannya tidak linier, mereka harus diberikan pendidikan dan pelatihan serta ada sie yang menangani masalah ini yaitu sie penjaminan mutu pendidikan. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 08.00 di ruang kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Selain itu Bapak Drs. Suhariyono selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum (WAKA Kurikulum) juga membenarkan pernyataan

dari bapak kepala sekolah beliau menjelaskan terkait dengan pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh para guru tersebut. Disini Bapak Suhariyono menjelaskan bahwa:

“Pendidikan dan Pelatihan yang diikuti bapak ibu guru SMA Negeri 1 Kota Kediri adalah *workshop* ini diadakan rutin setiap minggu. *Workshop* tersebut diadakan oleh MGMP lokal. Dan tiap sekolah juga mengadakan *workshop* setiap satu bulan sekali sesuai jadwal yang sudah ditentukan. *Workshop* ini diadakan karena saat ini SMA Negeri 1 Kota Kediri memakai kurikulum 2013 yang sebenarnya kurikulum 2013 ini masih baru, *workshop* ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat tentang penerapan kurikulum 2013. (Hasil wawancara tanggal 16 Desember 2014 jam 10.00 di ruang wakil kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Ibu Dra. Hj. Muharlin juga menjelaskan bahwa *workshop* yang diikuti bapak ibu guru SMA Negeri 1 Kota Kediri tidak hanya satu macam *workshop* saja. Tetapi di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah menyiapkan 3 macam jenis *workshop* yang harus diikuti bapak dan ibu guru. *Workshop* ini sudah tertulis dan masuk dalam daftar agenda yang ada di ruang wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Dan dibawah ini akan dijelaskan mengenai *workshop* yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri:

“*workshop* yang diikuti oleh bapak ibu guru terbagi menjadi 3 yaitu: program pemerintah (program tertentu mengenai (*cluster*) K13) program ini terkait dengan kurikulum 2013 yang saat ini kita pakai dalam pembelajaran, mandiri (dengan mendatangkan perguruan tinggi seperti UM dan ITS untuk pembelajaran *e-learning*) program ini terkait dengan proses belajar mengajar seperti apa yang dipakai dikelas serta program ini juga berkaitan dengan pembelajaran berbasis teknologi seperti apa yang cocok digunakan, akselerasi (dengan mendatangkan psikolog dan keilmiahan) *workshop* mengenai program akselerasi ini sebab di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah mendirikan kelas akselerasi dan *workshop* ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa proses pembelajaran yang diberikan anak didik karena dengan melihat kondisi siswa yang tidak sama seperti siswa reguler, sebab siswa

program akselerasi ini dituntut untuk lulus SMA hanya 2 tahun saja. Selain itu ada tujuan lain dari seringnya diadakan *workshop* seperti ini, yaitu diharapkan setelah mengikuti *workshop* ada evaluasi untuk guru. Dengan adanya evaluasi untuk bapak ibu guru maka akan dapat melihat kompetensi yang dimiliki guru tersebut. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember jam 10.30 di ruang BK SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Untuk menunjang wawancara diatas maka peneliti juga melakukan wawancara kepada guru di SMA Negeri 1 Kota Kediri untuk memberikan penjelasan mengenai *workshop* yang diikutinya. Hal ini dibenarkan oleh Bapak Agus Sumaryono selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Beliau menjelaskan bahwa:

“Memang benar bapak dan ibu guru secara berkelanjutan mengikuti *workshop* baik itu ditingkat kota ataupun di tingkat propinsi. Selain itu sekolah juga mendatangkan perguruan tinggi yaitu UNESA terkait dengan kurikulum 2013 yang saat ini digunakan di SMA Negeri 1 Kota Kediri. dengan diadakannya *workshop* ini maka bapak ibu guru lebih bisa memahami Kurikulum 2013 karena *workshop* yang saat ini diadakan lebih tentang K13, terutama dalam metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum 2013. Selain metode pembelajaran *workshop* ini juga digunakan sebagai hasil evaluasi guru setelah mengikuti *workshop*. (Hasil wawancara pada tanggal 15 Desember 2014 jam 09.00 di ruang guru SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Tetapi dalam peningkatan kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga tidak terlepas dari pihak-pihak yang terkait didalamnya. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Dwi Rajab Januhadi, M.Pd bahwa ada pihak-pihak yang terkait dalam peningkatan kompetensi guru:

“Selain diadakan *workshop* untuk meningkatkan kompetensi guru maka ada beberapa orang yang berperan penting pada bagian ini yaitu: kepala sekolah, waka, bapak dan ibu guru, TU, karyawan, murid, dan Komite Sekolah juga ikut ambil bagian dalam

peningkatan kompetensi guru. Dan peningkatan kompetensi guru tidak hanya melalui jalur resmi saja tetapi bisa juga melalui jalur tidak resmi. Disini guru selain mengikuti pendidikan dan pelatihan, guru harus juga rajin membaca dan memiliki wawasan yang lebih mengenai teknologi. Sebenarnya masih ada upaya lain untuk meningkatkan kompetensi guru yaitu dengan sertifikasi guru, dengan adanya sertifikasi guru diharapkan guru akan bisa lebih kompeten dalam proses belajar mengajar dikelas. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan, sertifikasi, wawasan pengetahuan guru maka diharapkan bahwa peningkatan kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri dapat memenuhi beberapa target, diantaranya: prestasi anak didik meningkat, mutu pendidikan meningkat, serta mutu pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga meningkat. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 08.00 di ruang kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Bapak Drs. Suhariyono membenarkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pasti ada pihak-pihak yang terkait didalamnya. Selain itu beliau juga menambahkan manfaat yang akan diperoleh bapak ibu guru selama mengikuti pendidikan dan pelatihan, diantaranya adalah:

“Pendidikan dan pelatihan dapat meningkatkan kualitas dan profesional guru juga akan lebih terlihat. Dalam hal kualitas dan profesional guru ini ketrampilan guru pada saat belajar mengajar juga akan lebih terlihat. Selain itu cara komunikasi antara guru dengan murid juga akan lebih baik lagi. Dengan adanya komunikasi yang baik antar murid dan siswa maka dapat menciptakan kondisi belajar yang baik didalam kelas. Hubungan antara atasan dan bawahan juga akan menjadi lebih baik lagi dengan adanya pendidikan dan pelatihan, maka guru diharapkan dapat menjalin hubungan yang baik dengan semua warga sekolah. Selain itu dengan adanya pendidikan dan pelatihan maka diharapkan semua dapat menyelesaikan konflik dengan baik. Karena sebenarnya dengan adanya pendidikan dan pelatihan ini banyak manfaat yang dapat diperoleh guru saat mengikutinya. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 08.00 di ruang kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Untuk mendukung wawancara diatas Bapak Eka Prayitna selaku guru geografi juga membenarkan bahwa dengan adanya pendidikan dan

pelatihan yang diadakan baik oleh pemerintah maupun sekolah dapat memberikan banyak manfaat yang diperoleh guru. Disini Bapak Eka Prayitna menjelaskan bahwa:

“Pendidikan dan pelatihan merupakan suatu kegiatan positif bagi bapak ibu guru karena dengan adanya pendidikan dan pelatihan maka ketrampilan bapak ibu guru juga akan lebih terlihat lagi. Selain itu dengan diadakannya pendidikan dan pelatihan juga akan dapat memberikan manfaat bagi kita, manfaat yang dapat kita peroleh setelah mengikuti pendidikan dan pelatihan diantaranya adalah: dapat membantu kita sebagai seorang guru untuk membuat keputusan yang lebih baik lagi, dapat meningkatkan kemampuan kita untuk menyelesaikan masalah yang sedang kita hadapi, dapat menjadi motivasi antara guru yang satu dengan guru yang lain, dengan adanya pendidikan dan pelatihan maka akan tumbuh semangat kita buat bekerja lebih baik lagi, dapat membuat kita lebih mandiri lagi, selain itu juga dapat mengurangi ketakutan kita untuk menghadapi tantangan baru di masa depan. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 10.00 di ruang guru SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif juga dapat diperoleh melalui *workshop*. Dengan adanya *workshop* ini diharapkan guru dapat memperoleh manfaat dan mengetahui lebih lanjut tentang kurikulum 2013 (K13) serta metode pembelajaran yang selanjutnya akan dilakukan. Selain itu di SMA Negeri 1 Kota Kediri sendiri ini juga telah melakukan *workshop* secara rutin baik yang diadakan oleh pemerintah ataupun oleh sekolah sendiri. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil guru setelah mengikuti *workshop*. Dan dalam peningkatan kompetensi guru yang diperoleh melalui *workshop*, maka SMA Negeri 1 Kota Kediri memiliki beberapa target yang diharapkan, diantaranya adalah: peningkatan mutu

pendidikan, prestasi anak didik meningkat, serta meningkatkan mutu pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Karena dengan adanya peningkatan kompetensi guru maka secara otomatis juga akan meningkatkan kualitas layanan pendidikan di SMA Negeri 1 Kota Kediri.

c. Ketrampilan Guru

Untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif tentunya harus didukung dengan ketrampilan yang dimiliki oleh masing-masing guru. Tentunya setiap guru memiliki cara mengajar yang berbeda-beda. Cara mengajar guru yang ada di dalam kelas tentunya juga dilihat dari bagaimana keadaan kelas tersebut, bagaimana keadaan siswa, serta bagaimana kondisi lingkungan yang ada di sekitar siswa saat ini. Ketrampilan guru mengajar juga dapat dipengaruhi oleh kurikulum yang dipakai pada saat itu. Dalam hal ini Bapak Agus Sumaryono selaku guru sejarah SMA Negeri 1 Kota Kediri memberi penjelasan bahwa:

“Ketrampilan guru mengajar dapat dilihat dari metode pembelajaran yang dipakai saat mengajar didalam kelas. Berhubung pada saat ini SMA Negeri 1 Kota Kediri menggunakan kurikulum 2013 (K13) dimana metode pembelajaran yang dipakai guru menggunakan metode pembelajaran saintific yang menggunakan pendekatan 5M (Mengamati, menanya, mengkomunikasikan, mengasosiasikan, mendampingi). Maka guru disini hanya sebagai fasilitator, guru hanya mendampingi siswa dalam proses belajar mengajar. (Hasil wawancara pada tanggal 15 Desember 2014 jam 09.00 di ruang guru SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Selain itu Ibu Dra. Tri Ananingsih selaku guru matematika juga menjelaskan bahwa selain metode pembelajaran yang dipakai dikelas, ada metode lain yang digunakan untuk menilai ketrampilan guru pada saat

mengajar. Karena mengingat ketrampilan guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga berbeda-beda. Berikut akan dijelaskan metode yang dapat dipakai untuk menilai ketrampilan guru:

“Selain metode pembelajaran yang dipakai pada saat guru mengajar, ketrampilan guru juga dapat dilihat dari pengelolaan kelas. Dalam pengelolaan kelas guru harus dapat mengelola tingkah laku siswa dalam kelas, menciptakan iklim sosio emosional dan mengelola proses kelompok karena dalam hal ini pengelolaan kelas merupakan hal yang sangat mendasar. Jika guru dapat mengelola kelas dengan baik maka kegiatan belajar mengajar didalam kelas juga akan efektif dan berhasil. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember jam 09.30 di ruang guru SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Dalam metode pembelajaran selain didukung oleh pengelolaan kelas yang baik oleh bapak ibu guru, komunikasi juga sangat diperlukan sebab komunikasi ini sangat membantu antara guru dan siswa dalam berinteraksi di dalam proses belajar mengajar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Dra. Nurul Laili selaku guru ekonomi. Beliau menjelaskan bahwa:

“ketrampilan guru juga dipengaruhi oleh komunikasi antara guru dengan siswa, dalam hal ini komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting karena jika guru tersebut tidak dapat berkomunikasi dengan siswa secara baik tidak dipungkiri bahwa kegiatan belajar mengajar yang ada didalam kelas juga tidak akan efektif dan berjalan dengan baik. Tapi sebaliknya jika guru dapat berkomunikasi dengan siswa secara baik maka proses belajar mengajar yang ada didalam kelas juga akan berjalan secara efektif. Selain pengelolaan kelas dan komunikasi ketrampilan guru juga dapat didukung dengan sarana prasarana yang ada di sekolah. Karena dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan sekolah maka guru dapat memakai untuk proses belajar mengajar didalam kelas. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember jam 09.00 di ruang guru SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Untuk mendukung wawancara tersebut disini peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Eka Prayitna selaku guru geografi di SMA Negeri 1 Kota Kediri, beliau juga menjelaskan bahwa:

“Ketrampilan seorang guru dapat dilihat dari metode pembelajaran yang dipakai pada saat proses belajar mengajar didalam kelas. Karena metode pembelajaran yang diterapkan pada saat ini juga sudah jelas dan guru tinggal memilih akan menggunakan metode pembelajaran yang seperti apa yang akan digunakan. Dengan banyaknya model pembelajaran tersebut maka guru seharusnya juga bisa kreatif dalam hal mengajar di kelas dan guru seharusnya tidak monoton untuk memberikan metode pembelajaran dikelas. Tetapi hal itu juga dilihat dari kondisi kelas yang akan diajar karena kondisi dari setiap kelas berbeda-beda dan kondisi siswa juga berbeda-beda, maka disini guru juga dituntut untuk menciptakan sebuah inovasi dalam proses mengajar. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 10.00 di ruang guru SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Selain itu Bapak Eka Prayitna juga menjelaskan metode pembelajaran yang seperti apa yang digunakannya pada waktu kegiatan belajar mengajar dikelas. Karena menurut Bapak Eka Prayitna metode pembelajaran yang digunakan dikelas itu sangatlah penting untuk menunjang kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Dibawah ini akan dijelaskan:

“Biasanya saya lebih senang mengajar di luar ruang kelas dibanding didalam kelas. Jika belajar di luar ruang kelas siswa akan lebih bebas dan akan lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, sebab dengan belajar di luar ruang kelas maka siswa tidak akan cepat bosan dalam menerima pelajaran yang ada. Menurut saya jika siswa hanya belajar didalam ruangan saja maka siswa tersebut akan cepat bosan dan siswa akan lama dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Dan dengan model pembelajaran seperti itu maka siswa juga akan bisa bebas dan bisa melihat menerapkan langsung ataupun melihat yang sebenarnya terjadi. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 10.00 di ruang guru SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Dalam hal ini Bapak Drs. Suhariyono selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum (Waka Kurikulum) juga menjelaskan tentang ketrampilan guru dalam proses belajar mengajar, beliau juga menjelaskan bahwa:

“Ketrampilan guru mengajar pada saat ini tergantung dengan kurikulum yang dipakai oleh sekolah. Karena pada saat ini SMA Negeri 1 Kota Kediri menggunakan kurikulum 2013 (K13) dalam proses belajar mengajar maka guru disini hanya berperan sebagai fasilitator. Disini guru juga lebih menggunakan pendekatan saintific dalam proses belajar mengajar. Dan kreatifitas guru dalam mengajar tidak terlalu nampak karena disini guru hanya sebagai penunjang saja. Tetapi jika menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) disini guru lebih aktif dan kreatifitas guru disini akan lebih nampak. Karena disini guru yang berperan penuh dalam hal belajar mengajar di kelas, jadi disini guru dapat memperlihatkan kreatifitasnya dalam hal belajar mengajar. (Hasil wawancara tanggal 16 Desember 2014 jam 10.00 di ruang wakil kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Untuk mendukung data wawancara mengenai ketrampilan guru di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Disini peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa murid di SMA Negeri 1 Kota Kediri yang terdiri dari kelas ipa dan ips. Dan sebagian dari mereka yang ada di kelas ipa mengatakan bahwa:

“Proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Kota Kediri masih biasa-biasa saja. Masih banyak guru yang hanya menerangkan saja pada waktu pelajaran. Biasanya yang banyak menerangkan saja waktu kita menerima mata pelajaran sosial dan matematika. Beliau tidak menggunakan metode pembelajaran yang lain agar siswa dikelas tidak merasa bosan. Tetapi kalau mata pelajaran kimia, fisika, biologi terkadang kita banyak melakukan penelitian secara langsung dengan alam. Seharusnya guru mata pelajaran sosial dan matematika juga memberikan inovasi berbeda dalam pembelajaran dikelas. (Hasil wawancara tanggal 16 Desember 2014 jam 11.00 di koperasi siswa SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Sedangkan beberapa murid yang duduk dikelas ips juga mengatakan hampir sama seperti yang dikatakan murid yang ada di kelas ipa. Mereka mengatakan bahwa:

“Model pembelajaran yang dipakai guru di SMA Negeri 1 Kota Kediri hanya biasa saja. Masih banyak bapak ibu guru yang belum terampil dalam proses belajar mengajar. Masih banyak bapak ibu guru yang hanya monoton menjelaskan saja mata pelajaran tersebut, tidak ada inovasi lain yang digunakan dalam pembelajaran dikelas. Banyak dari bapak dan ibu guru yang juga tidak memanfaatkan teknologi pada saat pembelajaran. Dan disini kami juga merasa bosan dalam menerima pelajaran di kelas. (Hasil wawancara tanggal 16 Desember 2014 jam 11.00 di kantin sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Dalam peningkatkan kompetensi guru serta untuk memperoleh guru yang terampil biasanya bapak kepala sekolah memantau langsung proses belajar mengajar yang ada di kelas. Hal ini bertujuan agar kreativitas guru dalam proses belajar mengajar dikelas dapat dilihat dan jika masih ada guru yang belum memiliki ketrampilan lebih maka dapat diberi pengarahan lagi tentang proses pembelajaran yang baik. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak Drs. Dwi Rajab Januhadi, M.Pd bahwa:

“Dalam kegiatan belajar mengajar saya sering langsung meninjau keadaan kelas yang ada. Jika saya tidak sibuk saya bisa terjun langsung untuk melihat keadaan kelas sewaktu guru tersebut mengajar tetapi jika saya tidak ada waktu saya bisa meninjau melalui cctv yang sudah dipasang dikelas-kelas. Dengan cara seperti itu saya bisa melihat ketrampilan seorang guru dalam mengajar. Jika masih ada guru yang belum bisa memberikan pelajaran dengan baik dan masih belum terampil maka akan saya ikut kan pelatihan agar guru tersebut bisa lebih terampil dan kreatif dalam pembelajaran dikelas. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember jam 08.00 di ruang kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketrampilan guru SMA Negeri 1 Kota Kediri untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif dilakukan dengan cara metode pembelajaran yang dipakai oleh seorang guru, pengelolaan kelas, komunikasi antara guru dan murid, serta pemanfaatan sarana prasarana yang ada. SMA Negeri 1 Kota Kediri pada saat ini menggunakan Kurikulum 2013 (K13) dalam proses belajar mengajar maka disini guru lebih menggunakan metode pembelajaran saintific dan disini guru hanya sebagai fasilitator. Dan untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif, guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri melakukannya dengan cara mengelola kelas yang ada dengan baik. Disini guru memiliki metode yang berbeda-beda sebab dalam pengelolaan kelas guru disini harus melihat kondisi siswa, kultur kelas, serta kondisi lingkungan sekitar. Selain itu guru juga memanfaatkan sarana dan prasarana yang diberikan sekolah. Sarana dan prasarana ini dapat digunakan guru untuk menunjang proses belajar mengajar mereka.

Tetapi sebagian dari mereka masih belum bisa melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Mereka masih melakukan proses belajar mengajar secara monoton sehingga murid-murid dikelas merasa bosan. Sehingga ketrampilan guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri masih belum baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Guru Yang Kreatif dan Inovatif

a. Faktor Pendukung

Dalam pengimplementasian kebijakan peningkatan kompetensi guru terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dari implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru ini antara lain adalah:

- a) Pendidikan guru
- b) Dukungan Sekolah
- c) Sarana dan Prasarana

Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Drs. Dwi Rajab Januhadi, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri, beliau mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru ini salah satunya adalah tingkat pendidikan guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah berpendidikan minimal sarjana bahkan ada yang sudah S-2 maupun S-3. Dengan tingkat pendidikan guru yang minimal sarjana maka kinerja guru juga tidak diragukan lagi, yang pasti kinerja bapak ibu guru juga lebih bagus. Karena jika kinerja bapak ibu guru bagus maka kedinamisan sekolah dalam hal peningkatan kualitas pendidikan serta mutu pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga akan meningkat. (Hasil wawancara pada tanggal 15 Desember 2014 jam 08.00 di ruang kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Selain faktor tingkat pendidikan ada faktor pendukung lain yang menunjang pengimplementasian kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh

Bapak Agus Sumaryono selaku guru sejarah di SMA Negeri 1 Kota Kediri, beliau menyampaikan bahwa:

“Dukungan dari sekolah juga merupakan salah satu faktor pendukung yang kuat dalam peningkatan kompetensi guru. Dalam hal ini sekolah memberikan dukungan berupa pelaksanaan pendidikan dan pelatihan yang diadakan SMA Negeri 1 Kota Kediri setiap minggunya. Pendidikan dan pelatihan yang diadakan SMA Negeri 1 Kota Kediri digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 09.00 di ruang guru SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Bapak Drs. Dwi Rajab Januhadi, M.Pd juga menjelaskan bahwa dalam peningkatan kompetensi guru selain faktor pendidikan dan dukungan dari sekolah, ada faktor pendukung yang lebih penting lagi yaitu terkait dengan sarana dan prasarana, beliau menjelaskan bahwa:

“Terkait dengan faktor pendukung dalam implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif disini sarana prasarana sekolah memang menjadi faktor pendukung utama untuk melaksanakan implementasi kebijakan ini. Dan sarana prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga relatif mendukung sehingga dapat menciptakan guru yang kreatif dan inovatif. Dengan adanya sarana prasarana yang mendukung maka dapat membuat guru tersebut menjadi lebih kreatif. Sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri dapat dikatakan mendukung karena SMA Negeri 1 Kota Kediri sendiri merupakan sekolah eks-RSBI dimana sarana prasarana yang ada juga sudah lengkap untuk menunjang pembelajaran dikelas. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 08.00 di ruang kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

b. Faktor Penghambat

Secara umum, kebijakan mengenai peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah baik, karena disini semua guru sudah bergelar sarjana. Namun dalam peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru ang

kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh bapak ibu guru itu sendiri. Kendala-kendala yang terdapat dalam pengimplementasian kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif diantaranya adalah:

- a. Masalah situasional
- b. Seringnya pendidikan dan pelatihan
- c. Tingkat kemajemukan seseorang
- d. Biaya *workshop*

Kendala-kendala tersebut telah peneliti dapatkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Bapak Agus Sumaryono selaku guru Sejarah. Berikut adalah hasil wawancara:

“Dalam peningkatan kompetensi guru selain ada faktor pendukung juga ada faktor penghambat yang mempengaruhi kompetensi guru, diantaranya adalah Kondisi situasional, kondisi situasional ini bisa dilihat dari situasi dan kondisi kelas tersebut kelas karena untuk menjadi guru yang kreatif harus mengetahui kondisi situasional yang ada. Kondisi situasional tidak hanya keadaan kelas saja tetapi kondisi situasional juga terkait dengan keadaan murid dimana terkait dengan beban tugas yang sifatnya tidak dibarengi kesepakatan. Disini murid merasa terbebani dengan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru sehingga seharusnya antara murid dan guru harus ada kesepakatan satu sama lain. (Hasil wawancara tanggal 15 Desember 2014 jam 09.00 di ruang guru SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Kendala yang dihadapi dalam pengimplementasian kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif tidak hanya itu saja, tetapi masih ada kendala lain yang dihadapi oleh bapak dan ibu guru antara lain: kegiatan *workshop* yang harus diikuti

berulang-ulang sehingga mereka banyak meninggalkan kelas, biaya yang dikeluarkan sekolah, kemajemukan seseorang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Suhariyono selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum SMA Negeri 1 Kota Kediri, beliau menjelaskan bahwa:

“Selain kondisi situasional, ada faktor penghambat lain didalamnya, diantaranya:

- a) *workshop* yang harus diikuti oleh bapak dan ibu guru berulang-ulang. Dan untuk saat ini SMA Negeri 1 Kota Kediri menggunakan kurikulum 2013 (K13) dalam proses pembelajarannya sehingga disini bapak dan ibu guru harus mengikuti pelatihan dan pendidikan terkait dengan kurikulum 2013. Dengan mengikuti pelatihan yang berulang-ulang maka bapak dan ibu guru juga sering meninggalkan kelas untuk mengikuti pelatihan.
- b) biaya *workshop* yang dikeluarkan sekolah, dengan seringnya *workshop* yang harus diikuti bapak ibu guru maka biaya yang dikeluarkan sekolahpun juga cukup banyak. Biaya yang dari pemerintah saja tidak cukup karena SMA Negeri 1 Kota Kediri juga mengadakan *workshop* sendiri setiap minggu.
- c) tingkat kemajemukan seseorang karena disini kemajemukan seseorang juga berbeda-beda dan karakteristik bapak ibu guru juga berbeda-beda. Tingkat kemajemukan ini dipengaruhi dengan seringnya *workshop* yang harus diikuti serta evaluasi yang harus diikuti bapak ibu guru setelah *workshop*. Oleh karena itu guru juga harus bisa beradaptasi dengan cepat setelah mereka mengikuti *workshop* baik yang diadakan oleh sekolah maupun yang diadakan oleh pemerintah. (Hasil wawancara tanggal 16 Desember 2014 jam 10.00 di ruang wakil kepala sekolah SMA Negeri 1 Kota Kediri).”

Dari hasil wawancara tersebut maka dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pengimplementasian kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri masih ada kendala seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan adanya kendala-kendala tersebut maka untuk menciptakan guru

yang kreatif dan inovatif masih belum bisa dilakukan secara baik dan sempurna. Karena disini guru harus mengikuti diklat yang terus menerus, tingkat kemajemukan antara orang satu dengan orang yang lain juga berbeda, belum lagi guru harus mengikuti evaluasi pasca diklat, dan biaya yang dikeluarkan sekolah juga akan bertambah untuk pendidikan dan pelatihan guru. Tetapi hal ini dapat diatasi dengan sarana prasarana yang sudah mendukung, tingkat pendidikan guru yang secara keseluruhan sudah memenuhi standart, serta dukungan dari sekolah.



C. Pembahasan

Sesuai dengan analisis data yang peneliti jelaskan pada bab 3 yaitu menggunakan model analisis deskriptif kualitatif yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:91) bahwa dalam analisis data ini peneliti telah melakukan pengumpulan data (*data collection period*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan-penarikan kesimpulan (*conclusions:drwaing/verifying*).

Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif merupakan salah satu contoh pelaksanaan administrasi, dimana dikatakan bahwa “Administrasi dalam arti luas berhubungan dengan kegiatan kerjasama serta upaya (organisasi dan manajemen) yang memiliki sifat sistematis, nasional, dan manusiawi yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan bersama.” (Siagian dalam sjamsuddin, 2010:8). Hal ini dapat dilihat dari kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri yang melibatkan antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, murid serta karyawan yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Pihak-pihak tersebut memiliki fungsi dan tugas masing-masing sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya. Pihak yang paling berperan dalam implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif sendiri adalah wakil kepala sekolah dan guru.

Peningkatan kompetensi guru dikategorikan sebagai salah satu kebijakan publik karena pelaksanaannya menggunakan metode pendekatan prosedural dan

manajerial karena kebijakan ini mengalami tahap-tahap berupa perencanaan tugas, pelaksanaan sampai pengawasan. Kebijakan ini dibuat oleh menteri pendidikan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru serta untuk menentukan standar kualifikasi akademik guru. Hal ini bertujuan agar minimal pendidikan guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri adalah D-IV/S1. Dengan adanya pendidikan minimal guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri maka akan dapat meningkatkan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif, selain itu untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif tidak hanya dilihat dari kompetensi guru. Tetapi di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga mengadakan pendidikan dan pelatihan serta ketrampilan guru dalam proses belajar mengajar didalam kelas.

Kebijakan peningkatan kompetensi guru telah dipilih dan dibuat oleh *policy maker* (pembuat kebijakan) dalam rangka meningkatkan kompetensi untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif. Tetapi kebijakan ini bukanlah jaminan apakah kebijakan tersebut akan berhasil. Karena keberhasilan kebijakan peningkatan kompetensi guru dapat ditentukan oleh banyak faktor yang masing-masing faktor tersebut saling berhubungan satu sama lain.

Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan dua hal terkait kebijakan ini. Pertama peneliti akan menguraikannya secara parsial menggunakan teori implementasi kebijakan menurut pendapat Van Meter dan Varn Horn bagaimanakah kebijakan ini akan berhasil atau gagal. Kedua peneliti akan menggunakan model kebijakan Nugroho disini peneliti akan menilai seberapa efektifkah kebijakan ini dilaksanakan. Karena dalam hal ini peneliti meyakini

bahwa suatu kebijakan apabila dilakukan dengan tepat maka tujuan dari kebijakan tersebut akan tercapai dan sesuai sasaran.

1. Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menciptakan Guru Yang Kreatif dan Inovatif

Hal pertama yang peneliti lakukan untuk menjelaskan tentang implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif sesuai menguhubungkannya dengan teori implementasi kebijakan.

Peneliti akan menguraikan menurut teori implementasi kebijakan yang dijelaskan oleh Van Meter dan Van Horn dalam Rohman (2012:108), Van Meter dan Van Horn menjelaskan bahwa didalam suatu implementasi kebijakan perlu dipertimbangkan antara isi dan tipe kebijakan. Selain itu Varn Meter dan Varn Horn juga mengawali teorinya dengan mengajukan pertanyaan mengapa teori kebijakan itu bisa berhasil dan mengapa teori kebijakan tersebut bisa gagal.

Dengan munculnya pertanyaan seperti itu maka Van Meter dan Van Horn memiliki enam variabel yang dapat membantu menjawab pertanyaan tersebut. variabel tersebut terdiri dari dua variabel utama (standart serta tujuan kebijakan dan sumberdaya) dan empat variabel tambahan yang dapat berkaitan dan membentuk antara kebijakan dan kinerja kebijakan (komunikasi, interorganisasi dan aktivitas pengukuhan, karakteristik agen pelaksana, kondisi sosial, ekonomi, dan politik). Analisis peneliti akan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan fokus penelitian, yaitu: a. Latar Belakang Pendidikan Guru, b. Pendidikan dan Pelatihan, c. Ketrampilan Guru.

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Sesuai yang dikatakan Ripley dan Franklin dalam Rawita (2013:124) bahwa implementasi kebijakan merupakan apa yang terjadi setelah undang-undang (pendidikan) ditetapkan dan dapat memberikan otoritas program, kebijakan, keuntungan, dan suatu keluaran yang nyata. Dengan kata lain implementasi kebijakan merupakan penerapan kebijakan setelah dikeluarkannya undang-undang pendidikan. Disini peneliti menggunakan aturan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standart kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Jika dilihat dari sumber daya yang ada sesuai yang dikatan oleh Varn Meter dan Varn Horn bahwa pada kenyataannya guru-guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah memiliki standart kualifikasi akademik serta kompetensi guru yang baik.

Standart kualifikasi akademik guru dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru yang semuanya sudah bergelar sarjana bahkan ada beberapa guru yang sudah melanjutkan S-2 bahkan S-3. Dengan kata lain bahwa sumber daya manusia yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah memenuhi syarat. Karena guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri tidak ada yang berpendidikan dibawah D-IV bahkan D-IV pun sudah tidak ada. Dan semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah memiliki akta IV yaitu akta yang digunakan untuk syarat mengajar dan menjadi guru tetap. Oleh karena itu sumber daya yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri ini sudah baik dan sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

Peningkatan kompetensi guru melalui latar belakang pendidikan guru sebenarnya sudah ada dalam anggaran pemerintah agar guru dapat melanjutkan

sekolah sampai sarjana bagi yang belum sarjana dan bagi yang sudah sarjana guru dapat melanjutkannya ke S-2 maupun S-3. Tetapi anggaran dari pemerintah tersebut sudah tidak ada lagi dan kebanyakan bapak ibu guru SMA Negeri 1 Kota Kediri untuk melanjutkan pendidikannya mereka menggunakan uang pribadinya untuk meneruskan sekolah lagi. Tetapi itu semua bukan penghalang untuk standarisasi kualifikasi akademik di SMA Negeri 1 Kota Kediri karena di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah memiliki standart kualifikasi akademik yang sesuai Permendikan Nomor 16 tahun 2007.

Adanya standart kualifikasi akademik yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Peningkatan kompetensi guru selain dilihat dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional maka juga dapat dilihat dari latar belakang pendidikan guru. Dengan adanya standart latar belakang pendidikan guru maka SMA negeri 1 Kota Kediri berharap akan dapat mencapai target dan tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Van Meter dan Varn Horn bahwa dengan adanya implementasi kebijakan maka diharapkan ada target dan tujuan yang akan dicapai.

Target dan tujuan yang ingin dicapai SMA Negeri 1 Kota Kediri sendiri adalah ingin meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang ada dengan adanya penetapan standart kualifikasi akademik yang ada, maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Dan dengan adanya standart kualifikasi akademik guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga diharapkan dapat meningkatkan kompetensi guru

dalam hal belajar mengajar serta diharapkan dapat menciptakan guru yang kreatif dan inovatif.

Kesimpulannya adalah bahwa kebijakan peningkatan kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri ini sebenarnya sudah dapat dikatakan efektif dan dapat berjalan dengan baik, hal ini terbukti bahwa standart kualifikasi akademik guru yang ada sudah memenuhi standart semua dan dapat disimpulkan bahwa standart kualifikasi dan kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah baik karena sudah sesuai dengan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

b. Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan

Kebijakan peningkatan kompetensi pendidikan selain dilihat dari latar belakang pendidikan guru juga dapat dilihat dari pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Pendidikan dan pelatihan merupakan kebijakan setiap dinas pendidikan yang ada di kota masing-masing. Kegiatan pendidikan dan pelatihan jika dihubungkan dengan teori implementasi yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn dalam Rohman (2012:108) yang mengatakan bahwa dalam implementasi kebijakan harus dipertimbangkan lagi antara isi dan tipe kebijakan. Implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru disini juga dapat dinilai dari keikutsertaan bapak ibu guru dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan.

Sumber daya yang dimiliki SMA Negeri 1 Kota Kediri memang sudah memenuhi standart dan kualitas. Bahkan standart kualifikasi akademik bapak ibu guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga sudah tidak diragukan lagi.

Bahkan bapak ibu guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga sudah sering mengikuti pendidikan dan pelatihan baik itu yang diadakan oleh sekolah maupun yang diadakan oleh pemerintah kota Kediri. Dengan diadakannya pendidikan dan pelatihan diharapkan dapat digunakan untuk menunjang peningkatan kompetensi guru. Di SMA Negeri 1 Kota Kediri kegiatan pendidikan dan pelatihan dapat diadakan setiap bulan bahkan setiap minggu. Selain itu *workshop* yang diberikan bapak ibu guru di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga digunakan untuk memberikan pelatihan bagi bapak atau ibu guru yang memiliki tingkat pendidikan tidak linier. Maka bapak dan ibu guru yang memiliki pendidikan tidak linier akan diikuti *workshop* sesuai dengan bidang studi yang diajarkan di sekolah.

Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tidak hanya dikhususkan bagi bapak ibu guru yang memiliki pendidikan tidak linier tetapi pendidikan dan pelatihan ini juga wajib diikuti bagi semua guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Pendidikan dan pelatihan yang ada di SMA Negeri 1 juga bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai kurikulum 2013 yang saat ini dipakai oleh SMA Negeri 1 Kota Kediri. *Workshop* ini diadakan setiap minggu bahkan setiap sebulan sekali, dan SMA Negeri 1 Kota Kediri juga mendatangkan perguruan tinggi yang juga ikut ambil dalam perumusan kurikulum 2013.

Dalam pendidikan dan pelatihan juga diperlukan komunikasi yang baik antara bapak ibu guru yang satu dengan bapak ibu guru yang lain. Komunikasi sangat diperlukan sebab disetiap akhir *workshop* diadakan evaluasi pasca mengikuti *workshop* tersebut. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan serta kompetensi bapak ibu guru selama mengikuti *workshop*. Selain itu dalam kegiatan

workshop juga diperlukan pelaksana kegiatan yang baik disini bapak ibu guru merupakan pelaksana *workshop* tersebut. Dalam kegiatan *workshop* itu sendiri juga dipengaruhi oleh kondisi sosial serta ekonomi yang ada.

Workshop yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan bapak ibu guru dalam *workshop* baik yang diadakan oleh sekolah maupun yang diadakan oleh pemerintah. Dan jadwal *workshop* yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri pun juga sudah tertata dengan baik dan sudah terjadwal. Di SMA Negeri 1 Kota Kediri sendiri ada tiga *cluster workshop* yang diikuti bapak ibu guru, diantaranya:

- a. Program Pemerintah, didalam program pemerintah ini *workshop* yang diikuti bapak ibu guru lebih ditekankan pada sosialisasi kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 1 Kota Kediri pada saat ini masih menggunakan kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar.
- b. Program Mandiri, program mandiri ini merupakan program *workshop* yang diadakan oleh pihak SMA Negeri 1 Kota Kediri sendiri karena disini pihak sekolah bekerjasama dengan kampus UNESA yang juga ikut dalam merumuskan kurikulum 2013. Selain itu SMA Negeri 1 Kota Kediri juga bekerjasama dengan ITS untuk mengetahui lebih lanjut tentang pembelajaran e-learning.
- c. Program Akselerasi, program akselerasi diadakan karena SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah mengadakan kelas akselerasi. Kelas akselerasi hanya ditempuh dengan 2 tahun pendidikan saja, tetapi dengan adanya kelas

akselerasi ini sekolah juga harus mendatangkan psikolog untuk melihat kondisi siswa.

Workshop yang diikuti bapak ibu guru di SMA Negeri 1 Kota Kediri ini juga digunakan untuk melihat kualitas dan profesionalisme bapak ibu guru. Dengan adanya *workshop* tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas dan profesionalisme bapak ibu guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga akan meningkat. Sehingga kualitas layanan pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri secara otomatis juga akan meningkat. Adanya *workshop* selain untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme bapak ibu guru, kegiatan *workshop* juga dapat diharapkan untuk meningkatkan kompetensi guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Sebenarnya tidak hanya *workshop* saja yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru tetapi juga dapat melalui sertifikasi, pengetahuan guru tentang wawasan, dan pengetahuan guru tentang teknologi.

Kegiatan *workshop* juga digunakan untuk memenuhi target-target yang ingin di capai SMA Negeri 1 Kota Kediri, target itu antara lain:

- a. Meningkatnya prestasi anak didik
- b. Meningkatnya kualitas pembelajaran
- c. Meningkatnya mutu pendidikan di SMA Negeri 1 Kota Kediri.

Tetapi dalam kegiatan *workshop* masih terdapat beberapa permasalahan didalamnya yaitu seperti evaluasi yang diikuti bapak ibu guru pasca *workshop*.

Masih banyak bapak ibu guru yang enggan mengikuti evaluasi pasca *workshop* itu diadakan. Hal ini dikarenakan tingkat kemajemukan seseorang yang berbeda-

beda. Masih ada diantar bapak ibu guru SMA Negeri 1 Kota Kediri mengesampingkan hasil dari *workshop* yang telah diikutinya tersebut. Tetapi tidak semua bapak ibu guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri enggan untuk mengikuti evaluasi setelah diklat. Hanya beberapa orang saja yang enggan untuk melaksanakan evaluasi, tetapi diantara mereka masih banyak yang mengikuti evaluasi karena mereka sadar bahwa dengan adanya *workshop* dapat melihat kualitas dan profesionalisme yang mereka miliki. Dan dengan adanya *workshop* juga dapat digunakan bahan evaluasi dan masukan untuk lebih baik lagi.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan pelatihan baik yang diadakan oleh sekolah maupun yang diadakan pemerintah telah berjalan dengan baik. Walaupun ada hambatan sedikit dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan tersebut tetapi itu tidak menghalangi jalannya pendidikan dan pelatihan yang diikuti bapak ibu guru SMA Negeri 1 Kota Kediri. Dan hal ini sudah sesuai dengan implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif.

c. **Ketrampilan guru**

Ketrampilan guru mengajar dapat dilihat dari kompetensi dasar mengajar guru pada waktu proses pembelajaran. Hal ini seperti yang dijelaskan Moh. Uzer Usman dan JJ. Hasibuan dan Moedjiono dalam Mujtahid (2011:55) bahwa guru disini harus memiliki delapan kompetensi dasar dalam mengajar, diantaranya adalah:

1. Pengelolaan kelas: sebelum mengajar, disini guru harus bisa mengelola kelas yang akan diajarkannya supaya kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung secara optimal dan kondusif.

2. Keterampilan menjelaskan materi: dalam mengajar seorang guru harus bisa menjelaskan materi secara lisan dan materi yang dijelaskan harus sesuai dengan buku panduan atau rpp.
3. Keterampilan bertanya (*questioning skills*): guru dalam hal ini harus bisa membuat suatu pertanyaan.
4. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran: dalam hal ini guru harus bisa bagaimana cara dia membuka dan mengakhiri jam pelajaran tersebut.
5. Keterampilan mengadakan variasi: untuk mengatasi kejenuhan dan kebosanan siswa maka disini guru harus bisa melakukan variasi belajar dengan siswa, agar siswa disini tidak jenuh dalam menerima pelajaran.
6. Keterampilan memberi penguatan: penguatan adalah segala respon, baik itu bersifat verbal maupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindakan atau dorongan.
7. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil: dalam kegiatan belajar mengajar, diskusi merupakan salah satu dari metode, cara pendekatan.
8. Keterampilan pengajaran seseorang: selain mengajar dikelas guru juga dituntut untuk bisa mengajar perseorangan.

Keterampilan mengajar guru memang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar dikelas. Sebelum memulai pelajaran disini guru harus pintar dalam mengelola kelas yang ada. Karena setiap kelas pasti memiliki karakteristik murid dan keadaan yang berbeda-beda. Selain itu terkadang kondisi kelas tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan luar. Sehingga disini bapak ibu guru diharapkan dapat mengerti bagaimana cara mengelola keadaan kelas tersebut. Karena jika kondisi kelas tersebut tidak dapat dikendalikan dengan baik maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.

Keterampilan bapak ibu guru SMA Negeri 1 Kota Kediri tidak ada yang sama antara yang satu dengan yang lain. Keterampilan mengajar bapak ibu guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri juga melihat bagaimana kondisi kelas tersebut dan bagaimana kondisi siswa pada waktu itu. Sehingga sebelum memulai

pelajaran bapak ibu guru sudah melihat bagaimana kondisi kelas yang akan diajar sehingga bapak ibu guru akan mengerti metode pembelajaran yang bagaimana yang akan diberikan pada waktu kegiatan belajar mengajar. Sebenarnya ketrampilan bapak ibu guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah dapat dikatakan baik walaupun ada sebagian dari beliau yang masih belum bisa mengkondisikan keadaan kelas yang akan beliau ajar. Dan sebagian dari beliau belum memanfaatkan sarana prasarana yang sudah disediakan.

Sarana prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri sebenarnya juga sudah memenuhi untuk kegiatan proses belajar mengajar. Namun ada beberapa guru yang masih belum bisa memanfaatkan sarana prasarana yang sudah disediakan sekolah. Masih ada diantara beliau yang pada saat proses belajar mengajar hanya menerangkan saja tanpa mempedulikan bagaimana kondisi siswa yang ada dikelas tersebut. Tetapi ada juga yang sudah dapat memanfaatkan sarana prasarana tersebut dengan baik dan tidak semua bapak ibu guru tidak bisa mengelola kelas dengan baik. Ada juga bapak dan ibu guru yang mengelola kelas dengan baik sehingga para murid merasa nyaman dikelas.

Seperti yang kita ketahui saat ini SMA Negeri 1 Kota Kediri menggunakan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran mereka tetapi kurikulum 2013 ini hanya dipakai untuk kelas X dan XI sedangkan kelas XII masih tetap menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Dengan perbedaan kurikulum tersebut secara otomatis model pembelajaran yang diberikan oleh bapak ibu guru juga akan berbeda. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disini guru berperan lebih aktif dibandingkan dengan

muridnya. Maka dari itu disini guru dapat menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang mereka sukai dan mereka samakan dengan kondisi kelas pada saat itu. Sedangkan untuk kurikulum 2013 guru hanya sebagai fasilitator saja dan disini murid lebih aktif daripada guru.

SMA Negeri 1 Kota Kediri saat ini menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan mereka dalam proses pembelajaran dan pada kurikulum ini metode pembelajaran yang digunakan bapak ibu guru menggunakan pendekatan saintific dimana guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di kelas guru hanya membantu siswa dan mengarahkan siswa saja. Disini ketrampilan guru untuk menciptakan suasana kelas yang berbeda tidak begitu luas karena dalam proses pembelajaran disini siswa dituntut untuk lebih aktif.

Dalam kurikulum 2013 selain guru hanya sebagai fasilitator, dalam proses pembelajarannya juga menggunakan metode saintific. Dimana metode pembelajaran yang seperti ini siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ketrampilan guru jika menggunakan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tidak begitu terlihat jelas. Karena disini guru hanya mengarahkan, mengawasi peserta didik pada saat proses pembelajaran dikelas. Tetapi meskipun SMA Negeri 1 Kota Kediri menggunakan kurikulum 2013 hal itu tidak menghalangi ketrampilan mengajar guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Bapak ibu guru SMA Negeri 1 Kota Kediri juga melihat bagaimana kondisi kelas sebelum mereka mengajar dengan kata lain bapak ibu guru juga mengendalikan kondisi kelas mereka sebelum mereka mulai pembelajaran. Selain itu untuk

mengkondisikan kelas agar siswa nyaman dalam pembelajaran, ada beberapa dari bapak ibu guru yang memiliki inovasi dalam pembelajaran. Biasanya beliau mengadakan kegiatan belajar mengajar di luar ruangan kelas. Hal ini digunakan bapak ibu guru untuk mencegah kebosanan siswa pada saat pelajaran. Dengan diadakannya inovasi belajar di luar ruangan maka siswa juga akan merasa nyaman dengan suasana belajar yang berbeda.

Maka dari itu ketrampilan guru di SMA Negeri 1 Kota Kediri dapat dikatakan baik karena disini guru sebelum memulai proses belajar mengajar dikelas, mereka melihat kondisi dan suasana kelas serta kondisi siswa pada saat itu. Sehingga para guru dapat menentukan metode pembelajaran yang seperti apa yang akan mereka gunakan pada kelas tersebut. Meskipun pada saat ini SMA Negeri 1 Kota Kediri menggunakan kurikulum 2013 yang mengacu pada metode saintific tetapi mereka tetap melihat bagaimana kondisi kelas serta kondisi siswa pada saat itu. Sehingga para guru dapat membuat inovasi dalam pembelajaran dikelas. Maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri meskipun menggunakan metode pembelajaran saintific ketrampilan guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri dapat dikatakan baik karena sebelum para guru memulai proses pembelajaran yang ada di kelas, mereka melihat dahulu kondisi kelas dan keadaan para siswa pada waktu itu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kebijakan Peningkatan Kompetensi Guru Untuk Menciptakan Guru yang Kreatif dan Inovatif

Faktor pendukung dan faktor penghambat sejatinya pasti ada dalam setiap pelaksanaan implementasi sebuah kebijakan. Tinggal bagaimana usaha para pelaksana untuk dapat memanajemenkan faktor pendukung dan penghambat implementasi itu agar dapat menjadi sebuah dampak positif bagi implementasi kebijakan itu sendiri. Dalam implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri ini terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Faktor pendukung dan penghambat akan dianalisis dengan menggunakan analisis Miles dan Huberman dimana dalam analisis ini terdapat pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan peneliti akan melihat gejala-gejala apa yang terjadi dilapangan. Gejala-gejala ini dapat berupa faktor pendukung dan penghambat implemementasi kebijakan tersebut. Karena faktor pendukung dan penghambat merupakan satu kesatuan dari keefektifan kebijakan ini. Kebijakan peningkatan kompetensi guru dilakukan untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif, pelaksanaan kebijakan ini melibatkan para guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri.

a. Faktor Pendukung

Seperti yang dijelaskan dalam analisa data Miles dan Huberman bahwa pada saat penelitian disini peneliti melakukan pengumpulan data mengenai faktor

pendukung implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif sebelum peneliti mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh selama penelitian. Sehingga dapat diperoleh bahwa faktor pendukung implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru dalam menciptakan guru yang kreatif dan inovatif antara lain adalah:

- a. sarana dan prasarana, karena disini sarana dan prasarana yang ada digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar guru didalam kelas.
- b. tingkat pendidikan guru, dalam tingkat pendidikan guru yang semua sudah bergelar strata satu (S-1) bahkan S-2 maupun S-3 dapat menunjang kualitas pendidikan yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri dan dengan tingkat pendidikan guru dapat meningkatkan prestasi siswa yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri.
- c. dukungan sekolah, dalam hal ini sekolah memang sangat dibutuhkan untuk peningkatan kompetensi guru. Karena disini sekolah merupakan pihak yang paling utama dan paling besar pengaruhnya terhadap peningkatan kompetensi guru.

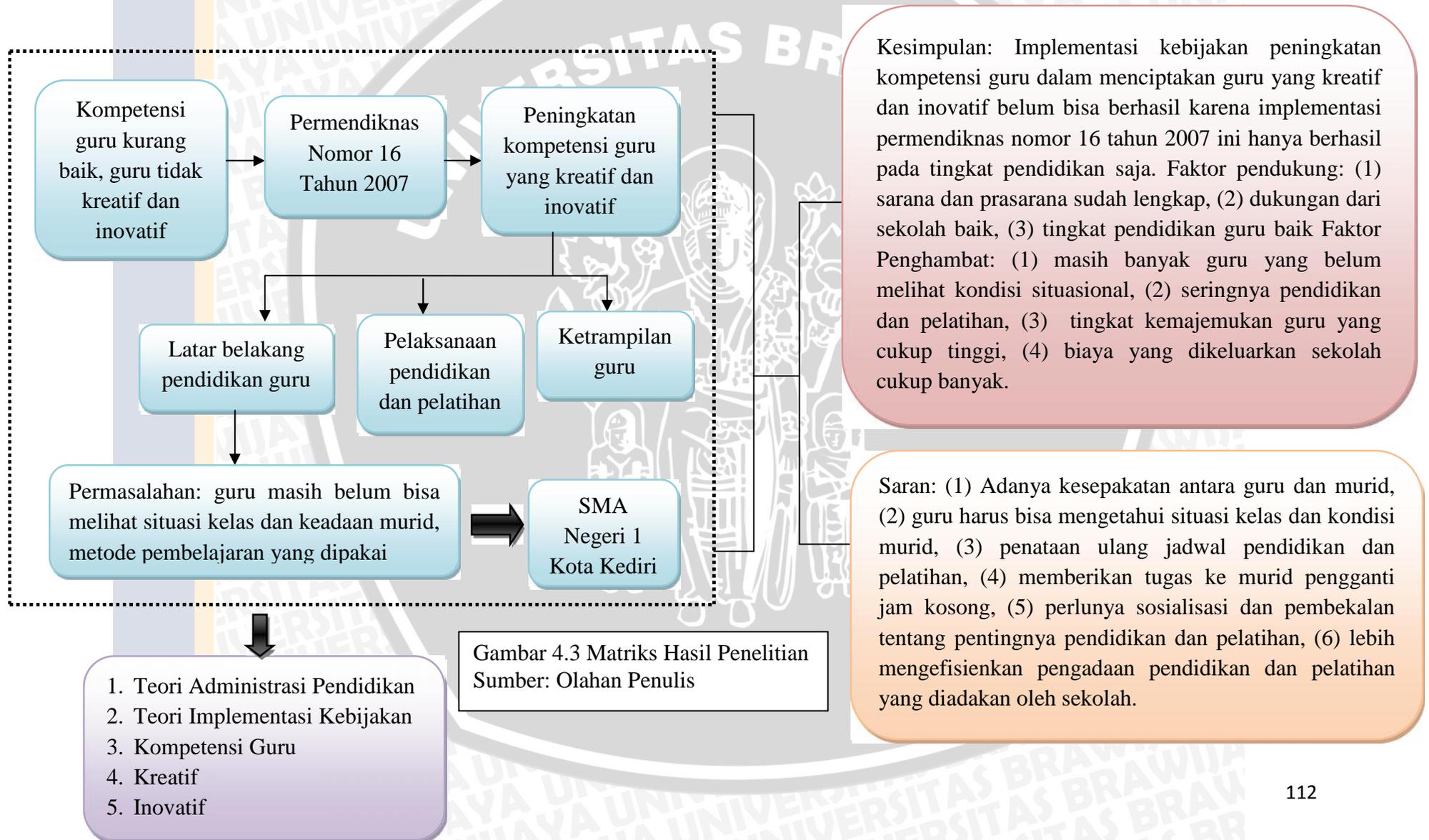
b. Faktor Penghambat

Dalam faktor penghambat peneliti juga menggunakan analisa data Miles dan Huberman dimana peneliti juga melakukan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan seperti yang dilakukan di faktor pendukung implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru. Disini peneliti menemukan faktor penghambat, diantaranya adalah:

- a. Masalah situasional yaitu melihat kondisi dan situasi kelas, terkait beban tugas yang diberikan kepada murid secara bebarengan.
- b. Seringnya pendidikan dan pelatihan yang harus diikuti bapak ibu guru.
- c. Tingkat Kemajemukan guru
- d. Biaya pendidikan dan pelatihan yang banyak dan harus dikeluarkan oleh sekolah.

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri terdapat faktor pendukung dan penghambat didalamnya. Dengan adanya faktor pendukung tersebut maka peningkatan kompetensi yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri dapat dikatakan sudah baik karena untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif sudah didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, tingkat pendidikan guru yang rata-rata sudah sarjana bahkan sudah ada yang S-2 dan S-3, dukungan dari sekolah. Tetapi dalam implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif juga masih terdapat faktor penghambat seperti yang telah dijelaskan. Faktor penghambat tersebut masih bisa diatasi oleh bapak ibu guru SMA Negeri 1 Kota Kediri. Sehingga meskipun ada faktor penghambat yang ada didalamnya tidak mengurangi kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA negeri 1 Kota Kediri.

MATRIKS HASIL PENELITIAN



BAB V

PENUTUP

Dalam Bab V akan dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian ini. Dibawah ini akan dijelaskan kesimpulan dan saran:

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan tentang implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 di SMA Negeri 1 Kota Kediri hanya berhasil dalam penerapan standar kualifikasi akademik saja, sedangkan kompetensi guru yang ada masih belum sepenuhnya baik. Walaupun di SMA Negeri 1 Kota Kediri sendiri sudah melaksanakan pendidikan dan pelatihan sebagai penunjang peningkatan kompetensi guru. Tetapi ketrampilan guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri belum sepenuhnya baik, masih banyak bapak dan ibu guru yang belum memiliki kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa implementasi tersebut masih belum berhasil.

Dalam implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru yang kreatif dan inovatif juga terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ada didalamnya, faktor pendukung yang terdapat didalamnya antara lain:

1. Sarana dan prasarana, disini sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri sudah cukup lengkap. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 1 Kota Kediri merupakan sekolah eks-RSBI.

2. Dukungan sekolah juga menjadi faktor pendukung peningkatan kompetensi guru yang kreatif dan inovatif. Disini pihak sekolah memberikan dukungan dengan mengadakan pendidikan dan pelatihan yang khusus diadakan SMA Negeri 1 Kota Kediri.
3. Tingkat pendidikan guru, disini tingkat pendidikan guru merupakan salah satu faktor pendukung yang utama. Dan di SMA Negeri 1 Kota Kediri tingkat pendidikan guru semua sudah strata satu (S-1) bahkan sudah ada yang melanjutkan S-2 maupun S-3.

Faktor penghambat peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri antara lain:

1. Kondisi situasional, masih ada beberapa guru yang tidak melihat masalah situasional seperti tidak adanya kesepakatan antara guru dan murid.
2. Seringnya pendidikan dan pelatihan yang diikuti bapak ibu guru menyebabkan bapak ibu guru harus sering meninggalkan kelas untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan.
3. Tingkat kemajemukan guru di SMA Negeri 1 Kota Kediri berbeda-beda. Terkadang diantara bapak ibu guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri merasa jenuh karena harus mengikuti pendidikan dan pelatihan yang berulang-ulang.
4. Biaya yang dikeluarkan SMA Negeri 1 Kota Kediri untuk pendidikan dan pelatihan juga cukup banyak. Karena untuk mengadakan pendidikan dan pelatihan maka SMA Negeri 1 Kota Kediri juga harus mengeluarkan biaya sendiri untuk pelaksanaan kegiatan tersebut.

B. Saran

Untuk menghadapi permasalahan dalam implementasi kebijakan peningkatan kompetensi guru untuk menciptakan guru yang kreatif dan inovatif di SMA Negeri 1 Kota Kediri. Disini peneliti memiliki beberapa saran untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi guru yang ada di SMA Negeri 1 Kota Kediri, yaitu:

1. Seharusnya ada kesepakatan yang dibuat antara guru-guru dan murid baik dalam hal model pembelajaran yang digunakan maupun kesepakatan dalam pemberian tugas. Sehingga jika sudah ada kesepakatan dalam pemberian tugas maka murid tidak akan merasa terbebani dengan tugas yang diberikan bapak ibu guru. Untuk kesepakatan model pembelajaran guru bisa berdiskusi dahulu dengan guru-guru dan salah satu murid di kelas (ketua kelas) tersebut. Sehingga guru nantinya bisa membuat inovasi pembelajaran yang lain misalnya saja dengan mengadakan game untuk murid-murid agar tidak merasa jenuh dengan tugas yang sudah diberikan bapak ibu guru yang lain.
2. Guru harus bisa mengetahui kondisi dan keadaan kelas pada saat itu. Dengan cara melihat kondisi siswa pada saat itu. Misalnya jika pada saat itu kondisi siswa sedang jenuh dengan mata pelajaran yang sudah didapat sebelumnya maka guru bisa memberikan intermezo kepada siswa sebentar sebelum memulai pelajaran, agar murid bisa menjadi bersemangat lagi dan siap untuk menerima pelajaran lagi.

3. Dalam kegiatan pendidikan dan pelatihan seharusnya jadwal yang ada bisa diperbaiki lagi agar tidak berbenturan dengan jam mengajar guru pada saat itu. Sehingga guru tidak terlalu banyak meninggalkan kelas.
4. Memberikan tugas kepada siswa pada saat itu sebagai pengganti jam kosong.
5. Perlunya sosialisasi, pembekalan dan penjelasan mengenai pendidikan dan pelatihan agar guru tersebut benar-benar memahami bagaimana pentingnya mengikuti pendidikan dan pelatihan baik yang diberikan pemerintah maupun sekolah. Sosialisasi ini bisa membahas tentang dunia pendidikan pada saat ini sehingga guru bisa lebih mengerti tentang masalah-masalah apa yang sedang dihadapi dunia pendidikan saat ini dan dengan itu guru juga akan lebih mengerti pentingnya mengikuti pendidikan dan pelatihan.
6. Lebih mengefisienkan pengadaan pendidikan dan pelatihan yang diadakan oleh sekolah, misalnya tidak terlalu sering mengadakan pendidikan dan pelatihan di luar kota sehingga dapat menghemat biaya yang dikeluarkan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Solichin. 2012. *Analisis Kebijakan Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Afifuddin & Saebani. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Anonim. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Anonim. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakarta
- Anonim. 2012. *Competencies and Learning Objectives*. Diakses tanggal 17 September 2014 dari <http://www.sph.uth.edu/content/uploads/2012/01/Competencies-and-Learning-Objectives.pdf>
- Anonim. 2013. *Kemendikbud Akui Kualitas Guru Masih Rendah*. Diakses pada tanggal 15 September 2014 dari <http://m.antara.news.com/berita/397722/kemendikbud-akui-kualitas-guru-masih-rendah>
- Azhkezari, Mohammad Javad Dehghan dan Mojtaba Nik. Acen. 2012. Using Competency Model to Improve HRM. *Journal Ideal Type of Management*, Vol. 1 No. 1. Spring 2012 halaman 59-68
- Badan PSDMPK-PMP. 2012. *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Budiwati, Neti. 2009. Model Pembelajaran Kreatif Dan Inovatif Dalam Bidang Studi Ekonomi. *Jurnal Saung Guru*, Volume 4 Nomor 1
- Darmadi, Sukidin Damai. 2011. *Administrasi Publik*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo
- Engkoswara. 1987. *Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Pendidik.
- Faisal, Sanapiah, 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh (YA3 Malang).
- Hadiyati, Ernani. 2011. Kreativitas dan Inovasi Berpengaruh Terhadap Kewirausahaan Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 13 Nomor 1

Harahap, Rachmad Faisal. 2013. *Astaga, RI Peringkat ke 64 untuk Pendidikan*. diakses tanggal 19 September 2014 dari <http://kampus.okezone.com/read/2013/06/01/373/816065/astaga-ri-peringkat-ke-64-untuk-pendidikan>

Hong Kong IT professional Certification. 2011. *HKITPC Competency Definition for the Certification*.

Keban, Yeremis. 2005. *Indikator Kinerja Pemerintahan Daerah: Pendekatan Manajemen dan Kebijakan*. Yogyakarta: Gava Media

Lena, Nuryanti. 2004. Model Pembelajaran E-learning Melalui Homepage Sebagai Media Pembelajaran Sehingga Diharapkan Dapat Meningkatkan Minat dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan*, Volume 5 Nomor 1

Marzuki. 1983. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN-MALIKI PRESS

Nawawi, Hadari. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung

Nugroho, Riant. 2014. *Kebijakan Publik Di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Parsons, Wayne. 2006. *Pengertian Teori & Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Kencana

Pasolong, Harbani. 2010. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta

Purwanto, Ngalm. 1998. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Cetakan kedelapan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Rachmawati, Tutik, Daryanto. 2013. *Penilaian Kinerja Profesi Guru dan Angka Kreditnya*. Yogyakarta: Gava Media.

Rawita, Ino Sutisno. 2013. *Kebijakan Pendidikan: Teori, Implementasi, dan Monev*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta

- Retnowati, Kritina Suci. 2011. Meningkatkan Kreativitas Guru TK Melalui Pengembangan Motivasi Berprestasi dan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Pendidikan Penabur*, Volume 12 Nomor 20
- Rif, N. 2009. *75% Guru Tak Berkualitas*. Diakses tanggal 18 September 2014 dari <http://www.surabayapagi.com/index.php?read~75%-Guru-Tak-Berkualitas>
- Rohman, Arif. 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Kukuh Wurdianto (ed). Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Sari, Rizki Puspita. 2013. *Mutu Pendidikan Indonesia Terendah di Dunia*. Diakses tanggal 19 September 2014 dari <http://m.tempo.co/read/news/2013/12/06/173535256/Mutu-Pendidikan-Indonesia-Terendah-di-dunia>
- Sjamsuddin, Sjamsiar. 2010. *Dasar-Dasar & Teori Administrasi Publik*. Malang: Agritek YPN Malang
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Supardi U.S. tanpa tahun. Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi. *Jurnal Formatif 2(2): 111-121. ISN:2088-351X*
- Sutisna, Oteng. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud
- Suyatno, Thomas. 2006. *Faktor-Faktor Penentu kualitas Pendidikan SMU*. Diakses tanggal 17 September 2014 dari <http://www.stikstarakanita.ac.id>
- Tjiptoherijanto, Prijono dan Mandala Manurung, 2010. *Paradigma Administrasi Publik dan Perkembangannya*. Jakarta, UI Press
- Pryadarsina, Vitriyani, Budyanto Lestyana, Yuliana Kristiyani, dan Dr. Theresia Kristianty. 2002. Kerangka Kerja Kompetensi Bagi Guru. *Jurnal Pendidikan Penabur*, Nomor 1 Tahun I
- Wijono. 1989. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakrta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud